

**KONDISI SEBARAN NISAN KUNO DI KAWASAN UJONG
PANCU ACEH BESAR TAHUN 2015-2021**

SKRIPSI

Disusun oleh :

MUHAMMAD ALIFYA

NIM. 180501013

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

**LEMBAR PENGESHA PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**KONDISI SEBARAN NISAN KUNO DI KAWASAN UJONG PANCU ACEH BESAR
2015-2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darusslam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ALIFYA

NIM. 180501013

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunakaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Dra. Munawiah, M. Hum

NIP. 196806181995032003

pembimbing II



Marduati, S.Ag., M.A.

NIP: 197310162006042002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah Dan Kebudayaan
Islam



Hermansyah, M.Th., MA.Hum

NIP. 198005052009011021

**KONDISI SEBARAN NISAN KUNO DI KAWASAN UJONG PANCU ACEH
BESAR TAHUN 2015-2021**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 22 Desember 2022

di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Kctua



Dra. Munawiah, M. Hum
NIP: 196806181995032003

Sekretaris



Marduati, S.Ag, M.A
NIP: 197310162006042002

Penguji I



Ida Hasanah, M.A.
NIP: -

Penguji II



Hermansyah, M.Th., MA.Hum
NIP: 198005052009011021

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D
NIP: 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ALIFYA

NIM : 180501013

Prodi/Jurusan : Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Kondisi Sebaran Nisan Kuno Di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar Tahun 2015-2022.

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Yang Menyatakan,

METERAI
R ATEMPER Y
241AKX178290801

MUHAMMAD ALIFYA

NIM. 180501013

ABSTRAK

Nama : Muhammad Alifya
NIM : 180501013
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Kondisi Sebaran Nisan Kuno Di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar Tahun 2015-2021
Tanggal sidang : 22 Desember 2022
Tebal Skripsi : 110 Halaman
Pembimbing I : Dra. Munawiah, M. Hum
Pembimbing II : Marduati, S.Ag, M.A,

Skripsi ini berjudul “ Kondisi Sebaran Nisan Kuno di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar Tahun 2015-2021” Ujong Pancu merupakan salah satu kawasan dengan sebaran batu Aceh yang berlimpah. Kawasan ini banyak tersebar nisan kuno dan kondisinya kurang terawat. Kondisi nisan dalam keadaan patah, tercabut, dan aus. Tujuan Penelitian Ini Adalah untuk menjelaskan kondisi, faktor penyebab kerusakan, dan upaya pelestarian yang telah dilakukan terhadap nisan kuno di Ujong Pancu. Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat deskripsi analisis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua kegiatan dilakukan, maka data dianalisis dan diuraikan melalui analisis morfologi, teknologi, stilistik, dan kontekstual. Hasil penelitian didapat bahwa nisan di kawasan ini tersebar di 4 gampong dengan jumlah 49 kelompok, yaitu Meunasah Tuha terdapat 7 kelompok nisan, Lamtutui 31 kelompok nisan, Lamguron 5 kelompok nisan, dan Lambadeuk 6 kelompok nisan dengan jumlah nisan 320 seluruhnya. Kondisi nisan kurang terawat dan ditemukan kerusakan berupa patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Penyebab kerusakan karena faktor internal usia batu nisan yang sudah berusia ratusan tahun, eksternal meliputi bencana alam dan vandalisme. Dengan kondisi nisan yang memprihatinkan tersebut memerlukan upaya pelestarian seperti perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dari 3 bentuk pelestarian tersebut tidak banyak upaya yang dilakukan dari pihak terkait seperti BPCB dan Pemerintah Daerah.

Kata kunci: *Ujong Pancu, Kawasan, Pelestarian Sebaran Nisan Kuno*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “ **Kondisi Sebaran Nisan Kuno di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar Tahun 2015-2021**”. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman islamiyah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini :

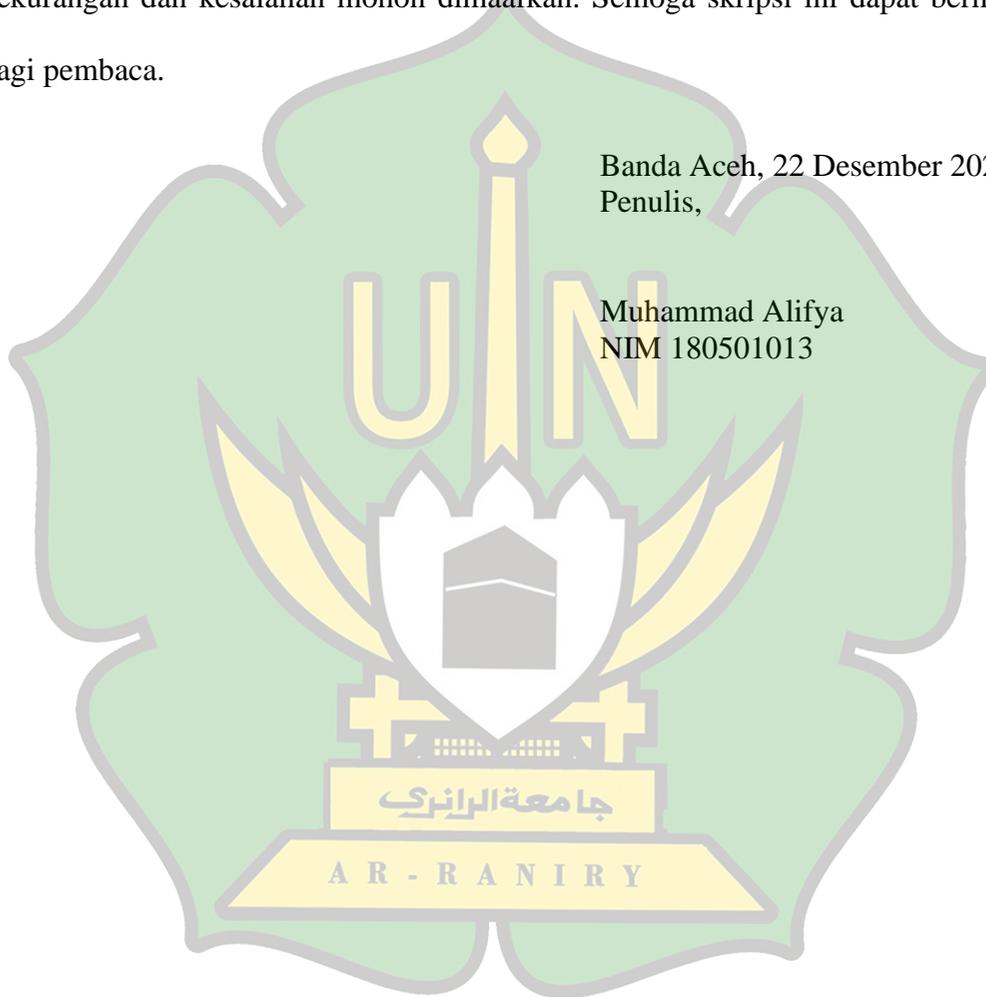
1. Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D selaku Dekan beserta jajarannya Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Hermansyah, M.Th., MA.Hum beserta staf, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu
3. Dr. Aslam Nur, M.A selaku Pembimbing akademik yang telah memberikan arahnya pada penulis.
4. Dra. Munawiah, M. Hum dan Ibu Marduati, M.A, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Ibu Ida Hasanah, M.A selaku penguji I dan juga kepada bapak Hermansyah, M.Th., M.Hum selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberikan banyak masukan kepada penulis.
6. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu ayahanda Syaiful Anwar, ibunda Maryani, dan saudara Marsyaif Sya'bani yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).
7. Bapak Amir Husni, M.A yang telah bersedia meluangkan waktu dan juga pikiran untuk membantu penulis dalam mencari bahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Remaja Musholla Al-Muhajirin Budiaman dan Aulia serta pelanggan setia Takia Kopi yaitu Tomi Putra, Ahmad Mulia, dan Zuhri Zunanda yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir baik itu dalam hal moral maupun moril.
9. Teman-teman seperjuangan leting 2018 sejarah dan kebudayaan islam yang telah banyak memberikan masukan dan juga motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, dan.
10. Kepada para informan yaitu Bapak Iswadi, Bapak Baharuddin, Ibu Musyriani, Bapak Syahbuddin, Bapak Ambo Asse Ajis, Bapak Adi Surjana, dan Bapak Yudi Andika yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi bagi penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan atas segala kekurangan dan kesalahan mohon dimaafkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 22 Desember 2022.
Penulis,

Muhammad Alifya
NIM 180501013



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kerusakan di Gampong Meunasah Tuha Berdasarkan Tipologi Othman Yatim	89
Tabel 2 : Kerusakan di Gampong Meunasah Tuha Berdasarkan Tipologi Othman Yatim	90
Tabel 3 : Kerusakan di Gampong Meunasah Tuha Berdasarkan Tipologi Othman Yatim	91
Tabel 4 : Kerusakan di Gampong Meunasah Tuha Berdasarkan Tipologi Othman Yatim	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Dena Sebaran Nisan di Meunasah Tuha	92
Gambar 2 : Dena Sebaran Nisan di Lamtutui Lokasi I.....	92
Gambar 3 : Dena Sebaran Nisan di Lamtutui Lokasi II.....	93
Gambar 4 : Dena Sebaran Nisan di Lamguron	93
Gambar 5 : Dena Sebaran Nisan di Lambadeuk.....	94



DAFTAR FOTO

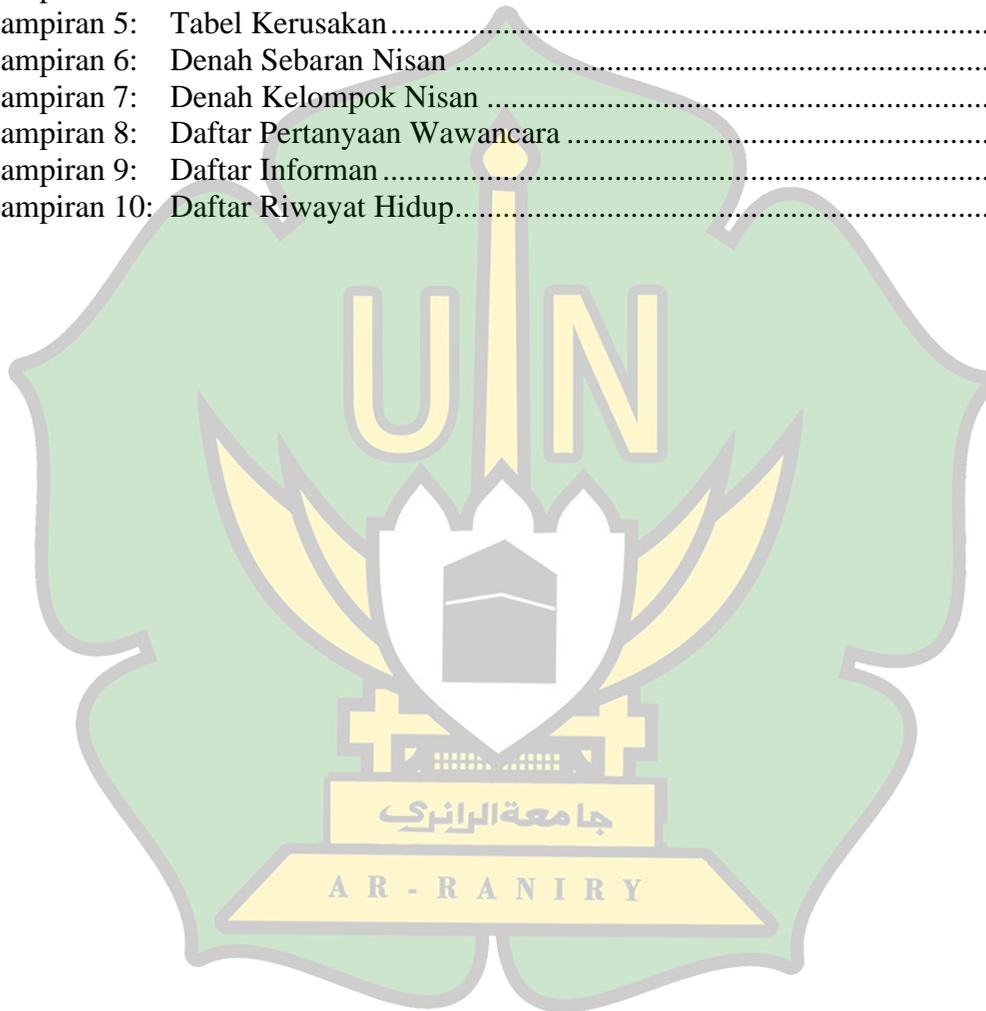
Foto 5.1 : Peta sebaran nisan kuno di Ujong Pancu, Aceh Besar	33
Foto 5.2 : Sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha	34
Foto 5.3 : kondisi kelompok nisan I.....	34
Foto 5.4 : kondisi kelompok nisan II	35
Foto 5.5 : kondisi kelompok nisan III	36
Foto 5.6 : kondisi kelompok nisan IV	37
Foto 5.7 : kondisi kelompok nisan V	38
Foto 5.8 : kondisi kelompok nisan VI.....	39
Foto 5.9 : kondisi kelompok nisan VII	40
Foto 5.10 : Sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui	41
Foto 5.11 : Sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui Lokasi II.....	52
Foto 5.12 : kondisi kelompok nisan I Lokasi II.....	52
Foto 5.13 : kondisi kelompok nisan III Lokasi II	53
Foto 5.15 : kondisi kelompok nisan V Lokasi II.....	55
Foto 5.16 : kondisi kelompok nisan VI Lokasi II	56
Foto 5.17 : kondisi kelompok nisan VII Lokasi II.....	56
Foto 5.18 : Sebaran nisan kuno di Gampong Lamguron	58
Foto 5.19 : kondisi kelompok nisan I Lokasi II	59
Foto 5.20 : kondisi kelompok nisan II Lokasi II.....	59
Foto 5.21 : kondisi kelompok nisan III Lokasi II	60
Foto 5.22 : kondisi kelompok nisan V Lokasi II.....	61
Foto 5.23 : Sebaran nisan kuno di Gampong Lambadeuk	62
Foto 5.24 : kondisi kelompok nisan II	63
Foto 5.25 : kondisi kelompok nisan III	64
Foto 5.26 : kondisi kelompok nisan IV	64
Foto 5.27 : kondisi kelompok nisan V	65
Foto 5.28 : kondisi kelompok nisan VI.....	66

Foto 5.29. Terlihat nisan telah aus dan kropos	69
Foto 5.30. nisan bekas asahan parang dan nisan dijadikan pembatas tanah	70
Foto 1. kondisi nisan yang tersusun rapi di Gampong Lamtutui	84
Foto 2. kerusakan-kerusakan yang terjadi pada nisan kuno.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

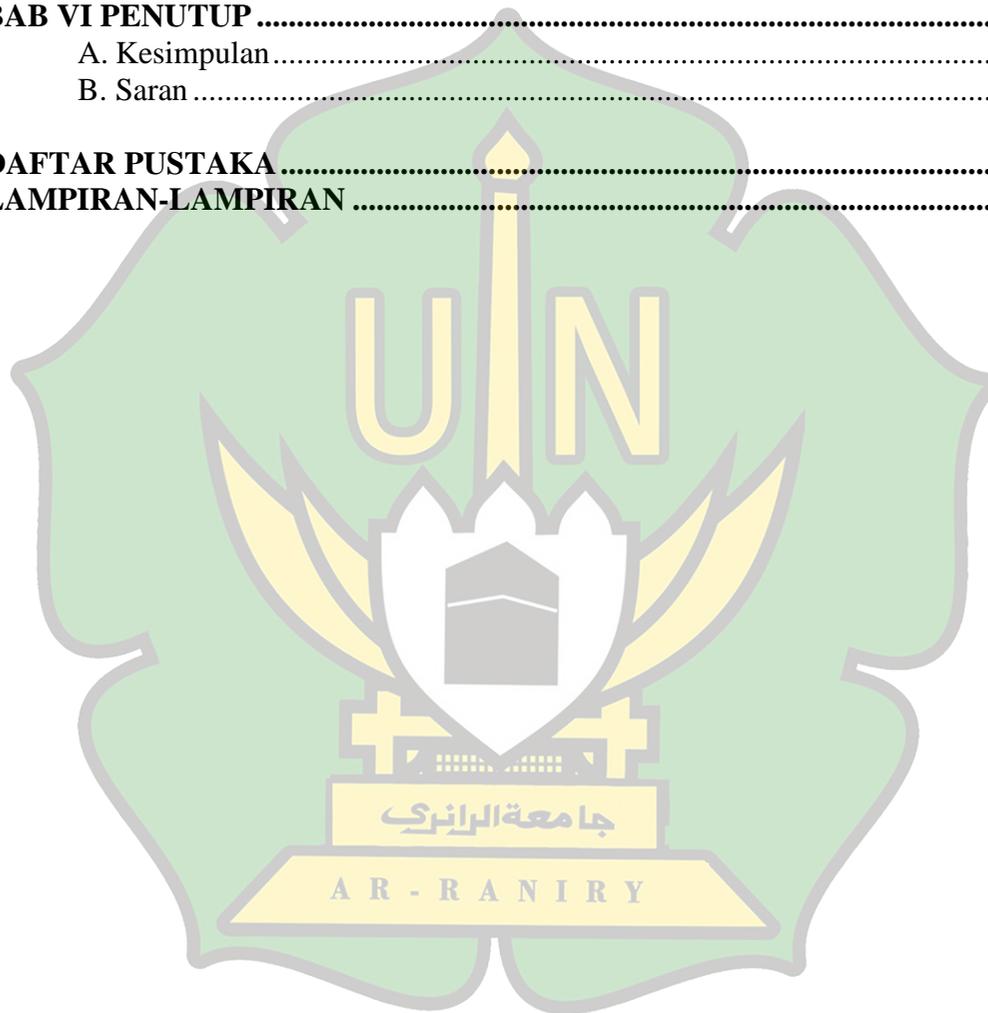
Lampiran 1: Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi Dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniorah UIN Ar-Raniry	82
Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab Humaniorah UIN Ar-Raniry	83
Lampiran 3: Foto Kondisi Nisan	84
Lampiran 4: Foto Kerusakan Nisan	91
Lampiran 5: Tabel Kerusakan	92
Lampiran 6: Denah Sebaran Nisan	95
Lampiran 7: Denah Kelompok Nisan	99
Lampiran 8: Daftar Pertanyaan Wawancara	108
Lampiran 9: Daftar Informan	109
Lampiran 10: Daftar Riwayat Hidup	110



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR FOTO.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istila	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
a. Sebaran Batu Aceh.....	8
b. Kerusakan Benda Cagar Budaya Batu	10
c. Teori Pelestarian Benda Cagar Budaya.....	13
B. Kajian Pustaka	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Metode Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Analisis Data	25
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	27
A. Letak Geografis	27
B. Sejarah Ujong Pancu	29
BAB V PEMBAHASAN	32
A. Kondisi Sebaran Nisan kuno	32
a. Gampong Meunasah Tuha	33
b. Gampong Lamtutui	41
c. Gampong Lamguron	57
d. Gampong Lambadeuk	61
B. Penyebab kerusakan Nisan kuno	66
a. Faktor Internal.....	66

b. Faktor Eksternal	67
a) Vandalisme.....	69
b) Bencana Alam	70
C. Upaya Pelestarian	72
a. Perlindungan	72
b. Pengembangan	74
c. Pemanfaatan	75
BAB VI PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera merupakan pulau perwakilan dari peradaban yang mengelilingi Samudra Hindia, pulau yang menyimpan banyak misteri, dan pertalian emas yang menjadi pintu gerbang segala khazanah Asia Tenggara.¹ Dalam pulau Sumatera terdapat satu provinsi yang terletak di ujung barat pulau ini yaitu Aceh. Aceh sarat akan sejarah, terutama berkaitan dengan sejarah Islam di Indonesia. Nama Aceh dapat ditemukan dalam catatan sejarah teks-teks Tionghoa tentang tanah Lan-Wu-Li.² Aceh merupakan pintu gerbang bagi siapa saja yang ingin berlayar ke Asia Tenggara pada masa itu, ada banyak bangsa-bangsa dari segala penjuru dunia sampai ke Indonesia akan melewati Aceh.

Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, Aceh merupakan pusat peradaban Islam di Asia Tenggara. Dikalangan masyarakat luas, wilayah ini dikenal sebagai serambi Mekah karena merupakan pintu jalur penyebaran Agama Islam ke seluruh Asia Tenggara.³ Aceh merupakan wilayah yang pertama kali menjadi awal masuknya Islam di Indonesia dan merupakan tempat lahirnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, seperti Perlak dan Pasai. Beberapa catatan perjalanan para pengembara asing memberikan informasi beberapa nama tempat serta catatan kondisi sekitarnya.

¹ Reid Anthony, *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: KIYLV & NUS Publishing, 2011), hlm. 2.

² Rusdi Sufi dkk., *Aceh Tanah Rencong*, (Banda Aceh: Pemprov Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 17.

³ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2018), hlm. 299.

Melalui sudut pandang arkeologi dijelaskan tentang perkembangan-perkembangan yang dapat dicatat pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Aceh masa lalu.⁴ Di antara tinggalan arkeologis berkaitan dengan sejarah Islam di Aceh adalah, berupa batu Aceh (batee Aceh), yang tersebar hampir di setiap wilayah Aceh.

Batu Aceh merupakan istilah yang sering digunakan masyarakat di luar Aceh untuk menyebut penanda kubur kuno yang memiliki ciri khas tertentu dari sisi bentuk, material, dan corak. Keterangan ini dengan jelas menjadi jendela utama terhadap sebuah rekaman kolektif yang diwarisi oleh masyarakat dari luar Aceh. menyangkut apa yang disebut dengan batu Aceh atau nisan Aceh dengan bentuk-bentuk yang tersebar di Aceh sangat tepat, mengingat dominasi kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara sangat kuat pada masa itu. Di samping itu sebaran batu Aceh tidak hanya berfokus pada wilayah asalnya saja akan tetapi juga tersebar ke wilayah lainnya. Aceh merupakan wilayah penghasil batu nisan, tersebar nya nisan di berbagai wilayah lain di luar Aceh karena batu nisan merupakan salah satu barang ekspor, selain lada, pinang, padi, emas kayu, kapur barus, dan gading gajah yang merupakan komoditas ekspor yang terpenting.⁵

Persebaran batu Aceh di atas adalah nisan-nisan yang terdapat di bekas kerajaan Aceh Darussalam. Nisan-nisan tersebut banyak tersebar di perkampungan warga, salah satunya di kawasan Ujong Pancu. Ujong Pancu merupakan salah satu wilayah dengan sebaran batu Aceh yang cukup banyak. Pada masa kerajan Aceh Darussalam kawasan Ujong Pancu berada di wilayah Indrapurwa, sehingga dapat

⁴ Repelita Wahyu Oetomo, *Metamorfose Nisan Aceh dari Masa ke Masa, Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakal*, Jil. 19, No. 2, 2016, hlm. 131.

⁵Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 89.

diperkirakan Ujong Pancu sudah lama ditempati dan merupakan kawasan permukiman sejak dahulu.

Berdasarkan pemantauan penulis sendiri, kawasan ini terdapat banyak tersebar tinggalan nisan kuno, dengan beragam ornamen dan tipe, baik itu berupa hiasan berbentuk bunga maupun inskripsi yang menggunakan bahasa Arab dengan berbagai macam gaya kaligrafi. Nisan-nisan kuno yang ada kondisinya kurang terjaga dan terawat, seperti nisan yang telah patah, tercabut, aus, dan lain sebagainya.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji kondisi kerusakan kondisi sebaran nisan kuno di kawasan Ujong Pancu tahun 2015-2021, maka penulis hanya berfokus pada batu nisan yang ada di sekitar kawasan Ujong Pancu. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji dengan topik “Kondisi Sebaran Nisan Kuno di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar Tahun 2015-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kondisi kerusakan nisan kuno di kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar ?
- b. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya kerusakan nisan kuno di kawasan Ujong Pancu?
- c. Bagaimana upaya pelestarian nisan kuno yang tersebar di kawasan Ujong Pancu ?

C. Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kerusakan nisan kuno di kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar.
- b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan nisan kuno di kawasan Ujong Pancu.
- c. Untuk mengetahui upaya pelestarian nisan kuno yang tersebar di kawasan Ujong Pancu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik dari segi akademis dan praktik sebagai berikut :

- a. Kegunaan akademis

Penelitian ini ada relevansinya dengan Fakultas Adab khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama tentang upaya pelestarian sebaran batu Aceh. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi akademisi terkhususnya dalam upaya perlindungan terhadap sebaran batu Aceh.

- b. Kegunaan praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi penambah wawasan dan pengetahuan kita tentang upaya perlindungan terhadap sebaran batu nisan dan juga Sebagai upaya pelestarian, lebih lanjut sebagai masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum adanya pembahasan selanjutnya, maka akan dijelaskan istilah yang sekiranya tidak diketahui oleh para pembaca. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

a. Sebaran nisan kuno

Nisan adalah tiang pendek yang terbuat dari batu, memiliki fungsi sebagai penanda kubur. Biasanya tercantum nama siapa yang dikebumikan, tanggal lahir dan tanggal meninggal.⁶ Adanya informasi yang tercatat di nisan, sangat berguna bagi ahli sejarah sebagai sumber nantinya.

Masyarakat Aceh mengenal penanda kubur ini dengan *batee jrat*, sedangkan masyarakat luar mengenalnya dengan batu Aceh. Penggunaan batu nisan ini dikalangan masyarakat Aceh, mulai berkembang sekitar abad 14 hingga abad 19 M, nisan-nisan batu ini dibuat oleh tangan-tangan terampil masyarakat Aceh sendiri, kemudian hari dikenal dengan *batee Aceh*.⁷

Penggunaan batu nisan ini cukup populer di kalangan masyarakat Aceh, teruntuk bagi masyarakat kalangan atas akan menggunakan nisan yang telah diukir.⁸ Selain banyak ditemukan di Aceh nisan ini juga ditemukan di luar Aceh, sehingga banyak tersebar di dalam wilayah, maupun luar wilayah. Adapun persebaran yang dimaksud adalah nisan-nisan yang tersebar di Ujong Pancu.

⁶ Nasrudin, *Arkeologi Islam Di Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm.28.

⁷ Otman Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association Of Malaysia), 1987, hlm. 25-33.

⁸ Snouck Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonial Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 480-485..

b. Kawasan

Dalam KBBI kawasan adalah satu daerah atau lingkungan.⁹ Berdasarkan UU Cagar Budaya No 11 tahun 2010 pasal 1 kawasan Cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki Situs Cagar Budaya atau lebih yang berdekatan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.¹⁰ yang dimaksud kawasan disini adalah kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar.

c. Ujong Pancu

Ujong pancu merupakan teluk yang berada di kawasan kecamatan peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Teluk ini berada di antara dua mukim yaitu mukim Lamteungoh dan mukim Lampageu. Ujong Pancu yang penulis maksud disini yaitu satu kawasan situs yang memiliki banyak sebaran nisan kuno.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini peneliti buat dalam 6 (lima) bab yang terdiri dari sub bab-sub bab sebagai berikut:

BAB I, berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, yang merupakan gambaran umum dari kajian skripsi, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang landasan teori dan kajian Pustaka yang akan digunakan, baik yang membahas mengenai sebaran batu Aceh, kerusakan benda cagar budaya, dan pelestarian .

⁹ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), hlm. 653.

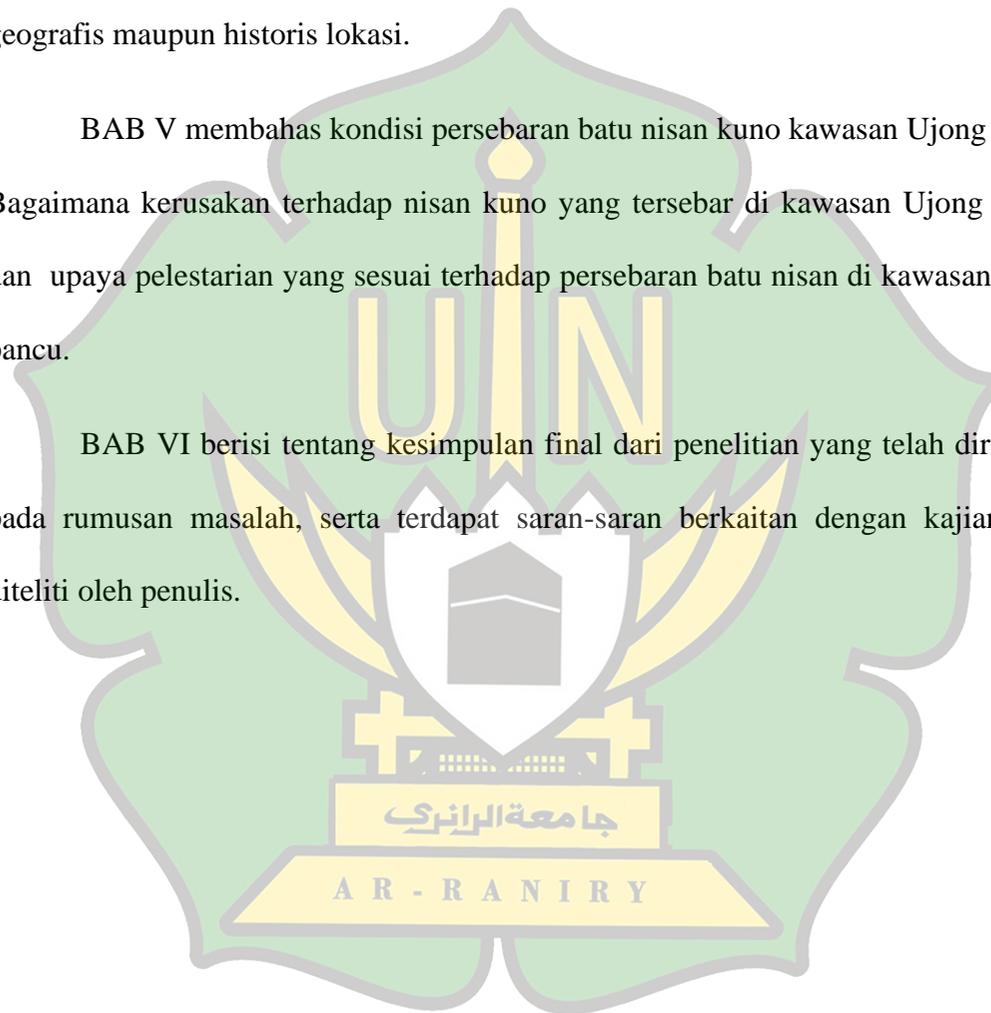
¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia, 2014), hlm. 4.

BAB III, berisikan mengenai penjelasan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. baik berupa lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga analisis datanya.

BAB IV membahas tentang bagaimana gambaran lokasi penelitian, dari segi geografis maupun historis lokasi.

BAB V membahas kondisi persebaran batu nisan kuno kawasan Ujong Pancu, Bagaimana kerusakan terhadap nisan kuno yang tersebar di kawasan Ujong Pancu, dan upaya pelestarian yang sesuai terhadap persebaran batu nisan di kawasan Ujong pancu.

BAB VI berisi tentang kesimpulan final dari penelitian yang telah dirancang pada rumusan masalah, serta terdapat saran-saran berkaitan dengan kajian yang diteliti oleh penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori atau juga disebut kerangka teori, sejatinya landasan teori adalah bagian yang memuat teori-teori yang berasal dari studi kepustakaan, memiliki fungsi sebagai dasar riset agar penelitian tersebut memiliki dasar-dasar yang kokoh, dan tidak sekedar perkara coba-coba.¹ Hadirnya landasan teori dalam suatu penelitian merupakan gambaran bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini terdapat teori-teori yang nantinya akan digunakan penulis sebagai landasan teori dalam penelitian, yakni batu Aceh dan teori pelestarian.

a. Sebaran Batu Nisan Aceh

Batu Aceh merupakan istilah yang digunakan oleh Otman yatim untuk menggambarkan batu nisan yang berasal dari Aceh yang terbuat dari batu pasir (*sandstone*), sedangkan masyarakat Aceh sendiri mengenal batu nisan ini dengan sebutan *Batee Jrat*.

Pada perkembangan khazanah peradaban islam di Indonesia, banyak menghasilkan tinggalan-tinggalan Arkeologi yang menggambarkan perkembangan kejadian pada masa kerajaan-kerajaan yang ada di Aceh. Diantaranya yaitu nisan-nisan kuno yang tersebar di kawasan Aceh maupun di luar Aceh. Penelitian-penelitian terhadap batu Aceh ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 52.

kemudian menghasilkan kesimpulan, berupa klasifikasi terhadap nisan-nisan batu Aceh menjadi beberapa tipe-tipe berdasarkan bentuk, serta kapan diproduksi secara masal.

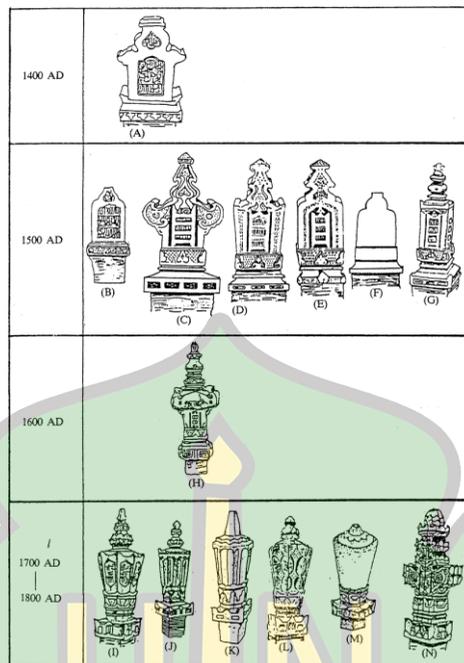
Oetomo menjelaskan, pada perkembangan awalnya batu Aceh mengambil bentuk dasar dari nisan-nisan kuno yang ada di Samudra Pasai.² Senada dengan Ambariyah yang menyatakan bahwa model nisan yang ada di makam Malik al-Saleh merupakan batu nisan Aceh tertua menjadi model awal prototipe, bermula dari pasai sebagai pusat perkembangan Islam pertama.³ Masa selanjutnya beberapa bentuk serupa memberi gambaran adanya keterkaitan di antara kedua kerajaan, antara Kerajaan Samudra Pasai dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

Penggunaan Batu Aceh yang tersebar di Aceh sendiri sangatlah luas. Pada perkembangan awalnya, nisan-nisan tersebut tersebar dari tempat asalnya Barus hingga beberapa pantai barat Sumatera, serta Jawa, Banten dan Jakarta. Memasuki abad 17 nisan-nisan tersebut tersebar hingga Borneo, Sulawesi, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, memberi petunjuk bahwa Aceh telah lama melakukan hubungan dengan wilayah-wilayah lain di Nusantara pada waktu itu, baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan. Selain itu tersebar luasnya batu Aceh di berbagai wilayah Nusantara, menunjukkan bahwa benda ini telah menjadi salah satu barang komoditas perniagaan pada saat itu.

² Repelita Wahyu Oetomo, "Metamorfose Nisan Aceh dari Masa ke Masa", *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakal*, Jil. 19, No. 2, 2016, hlm. 132.

³ Muarif Ambariyah, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 240.



Gambar 2.1 : model-model nisan batu Aceh yang tersebar di Malaysia.(sumber : Othman Yatim, 1998: 33)

b. Kerusakan Benda Cagar Budaya Batu

Salah satu bahan yang digunakan untuk membuat benda cagar budaya adalah batu, seperti kebanyakan benda cagar budaya lainnya, benda cagar budaya yang terbuat dari batu juga rentan mengalami kerusakan dan juga pelapukan, baik itu yang disimpan dalam ruangan maupun yang berada di luar ruang. Aris Munandar menjelaskan bahwa kerusakan benda merupakan proses perubahan bentuk pada suatu benda dimana jenis dan sifat benda masih tetap. Selain itu ia juga mengatakan kerusakan yang terjadi pada benda sangat ditentukan oleh sifat alami benda dan faktor lingkungan sekitar.⁴

⁴ Aris Munandar, Kerusakan dan Pelapukan Material Bata, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 4, No. 1, Desember 2010, hlm. 55.

Sri wahyuni menjelaskan bahwa Kerusakan yang terjadi terhadap benda cagar budaya berbahan batu secara biologi umumnya disebabkan oleh tumbuhnya ganggang/ *algae*, lumut/*moss*, dan lumut kerak/ *lichen*. Kerusakan yang terjadi pada benda cagar budaya dapat dibagi menjadi 4 bagian Adapun kerusakan-kerusakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kerusakan fisis

Adalah kerusakan yang terjadi akibat aktivitas fisis atau kerusakan karena faktor iklim di sekitar benda cagar budaya seperti, perbedaan suhu, kelembaban, air hujan, dan lain sebagainya. Faktor kerusakan fisis akibat air sangat berpengaruh terhadap kelembaban benda cagar budaya. Seperti pada benda cagar budaya yang terbuat dari bata. Aris Munandar sendiri berpendapat bahwa air dapat meningkatkan kelembaban pada bata sehingga akan timbul kerusakan dan pelapukan secara fisis, kerusakan terjadi dapat dilihat dari retak-retak dan haus pada benda berbahan kayu.⁵

2. Kerusakan mekanis

Kerusakan mekanis adalah kerusakan akibat gempa, tekanan, tanah longsor, dan berbagai kerusakan lainnya akibat gaya mekanis. Kerusakan yang terjadi akibat gaya mekanis dapat terlihat adanya retak, miring, pecah, dan adanya renggang pada struktur benda.⁶

⁵ Vivi Sandra Sari, Identifikasi Kerusakan Nisan Kayu Komplek Makam Raja-Raja Hadat Banggae, Kabupaten Banggae Provinsi Sulawesi Barat, *Jurnal Tumotowa*, Vol. 2, No. 1, juli 2019, hlm. 51.

⁶ Masnauli, Konservasi Nisan Putro Bale Dan Tgk. Awe Geutah Di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, *jurnal konservasi cagar budaya Borobudur*, Vol. 7, No. 1, September 2013, hlm. 70.

3. Kerusakan khemis

Adalah kerusakan benda akibat reaksi kimia yang terjadi pada benda cagar budaya. Hal-hal yang berperan pada kerusakan khemis yaitu air, penguapan, dan suhu. gejala yang dapat terlihat pada kerusakan ini yaitu korosi, penggaraman, pelapukan pada batu, dan tampak perubahan warna.

4. Kerusakan biologis

Adalah kerusakan yang terjadi akibat aktivitas makhluk hidup, seperti aktivitas mikroorganisme tumbuhnya jamur, lumut, serangan serangga rayap dan sebagainya. Kerusakan ini dipicu karena kondisi curah hujan dan kelembaban yang tinggi, selain itu posisi benda yang bersentuhan dengan tanah juga mempengaruhi kelembaban benda seperti kayu.⁷ Algae, jamur, dan lumut tumbuh dengan baik apabila kelembaban cukup tinggi.⁸ Kerusakan ini dapat dilihat melalui gejala-gejala yang timbul seperti pelarutan unsur dan mineral, timbulnya noda, dan pelapukan.

Kerusakan pada satu benda biasanya dapat terlihat secara visual. Kerusakan pada benda cagar budaya terbagi menjadi dua faktor. Pertama yaitu faktor internal, adalah faktor yang berasal dari material tersebut seperti kualitas material benda, jenis bahan yang digunakan, dan juga teknik pembuatan. Ketahanan benda cagar budaya sangat dipengaruhi kualitas bahan yang digunakan, seperti benda cagar budaya terbuat dari batu, biasanya lebih tahan lama daripada benda cagar budaya berbahan dasar kayu dan bata.

⁷ Vivi Sandra Sari, Identifikasi Kerusakan Nisan Kayu Komplek Makam Raja-Raja Hadat Banggae, Kabupaten Banggae Provinsi Sulawesi Barat..., hlm. 52.

⁸ Stambolov, *The Deterioration And Conservation Of Porous Building Materials In Monument*, (Roma: 2nd ICSPRCP, 1976), hlm. 27.

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar tempat benda cagar budaya berada. Faktor ini terbagi menjadi dua yaitu faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik berasal dari unsur-unsur tak hidup seperti kondisi alam sekitar, iklim, dan bencana alam, sedangkan faktor biotik berasal dari aktivitas organisme, seperti tumbuhnya lumut, algae, jamur, rayap, dan kegiatan manusia.⁹

c. Teori Pelestarian Benda Cagar Budaya

Segala bentuk peninggalan arkeologi islam, baik itu mata uang, perhiasan, alat rumah tangga, alat upacara dan sebagainya, maupun benda-benda yang tetap baik itu rumah, benteng, makam, ataupun sejenisnya bisa dikatakan sebagai benda cagar budaya, apabila memenuhi kriteria pasal I, undang-undang (UU) RI nomor 5 tahun 1992.¹⁰ Selain Berdasarkan undang-undang di atas, undang-undang (UU) terbaru nomor 11 tahun 2010 pasal I, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah segala benda alam atau benda buatan manusia, baik yang bergerak maupun tidak, baik berupa kelompok maupun bagian-bagiannya yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, Merupakan termasuk kedalam Benda Cagar Budaya.¹¹

Berdasarkan kriteria tersebut, maka segala tinggalan Arkeologi yang ada di Aceh baik itu benda bergerak maupun tidak, jika telah memenuhi kriteria tersebut

⁹ Vivi Sandra Sari, Identifikasi Kerusakan Nisan Kayu Komplek Makam Raja-Raja Hadat Banggae, Kabupaten Banggae Provinsi Sulawesi Barat..., hlm. 54-55.

¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 310.

¹¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*..., hlm. 4.

apakah benda-benda tersebut akan dibiarkan begitu saja ? tentu tidak, karena perlu tindakan berupa pelestarian. Dalam UU RI nomor 11 tahun 2010 pasal I pelestarian sendiri adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.¹² Senada dengan itu, menurut piagam pelestarian pusaka Indonesia, pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.¹³

Setiap tinggalan Arkeologi sebagai Benda Cagar Budaya yang telah ditemukan, maka sudah dapat dipastikan akan ada tinggalan arkeologi yang mengalami kerusakan karena jarak masa yang begitu lama antara benda tersebut dibuat dan digunakan dengan jarak masa benda-benda tersebut ditemukan, maka perlu dilakukan tindakan pelestarian. Menurut Wayan Suantika tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dalam upaya pelestarian benda-benda arkeologi dapat berupa sebagai berikut:

1. Pembersihan

Merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan tinggalan benda arkeologi dari kotoran yang melekat pada benda tersebut.

2. Konservasi

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya...*, hlm. 7.

¹³ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*, (cilo: Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia dan Internasional Council on Monuments and Site, 2003), hlm. 2.

Merupakan tindakan pelestarian terhadap benda arkeologi berupa pengecekan penyakit yang terdapat pada benda-benda arkeologi, selain melakukan pengecekan juga dilakukan pembersihan penyakit dan pencegahan kembalinya penyakit pada benda arkeologi.

3. Reparasi

Merupakan tindakan pelestarian benda-benda arkeologi yang mengalami kerusakan baik itu patah, retak dan lain sebagainya, dengan cara menyambung biasa, menyambung dengan tulang, penyuntikan pada lubang, dan lain sebagainya.

4. Restorasi / pemugaran

Merupakan suatu tindakan pelestarian benda-benda arkeologi dengan cara membangun kembali tinggalan arkeologi yang umumnya berupa bangunan-bangunan yang telah rusak, kembali ke bentuk aslinya berdasarkan studi teknoarkeologi yang telah dilakukan.

Perlu diingat, tindakan tersebut tidak hanya bertujuan sebagai upaya pelestarian tinggalan arkeologi saja, akan tetapi juga diharapkan dapat menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tinggalan arkeologi tersebut.¹⁴

Dalam upaya melestarikan benda cagar budaya, memiliki tujuan sebagai berikut berdasarkan UU No 11 tahun 2010 sebagai berikut:

- a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia.
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya.
- c. Memperkuat kepribadian bangsa.
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.

¹⁴Wayan Suantika, Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi, *Forum Arkeologi*, Vol. 25, No. 3, 2012, hlm. 194.

- e. Dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Upaya pelestarian dilaksanakan tidak dengan sembarangan, mengingat ada asas-asas yang harus dipatuhi, maka harus dilakukan sesuai dengan asas yang ada. Adapun asas pelestarian sebagai berikut:

- a. Pancasila

Dimaksud dengan berasaskan Pancasila, yaitu dalam upaya pelestarian harus berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

- b. Bhinneka Tunggal Ika

Dimaksud dengan berasaskan Bhinneka Tunggal Ika, yaitu senantiasa memperhatikan keragaman penduduk, mulai dari agama, suku, golongan, dan sebagainya sehingga tidak mengganggu kesatuan yang ada.

- c. Kenusantaraan

Dimaksud dengan berasaskan kenusantaraan adalah memperhatikan bahwa setiap upaya pelestarian harus lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan dan keberagaman setiap wilayah yang ada di Indonesia.

- d. Keadilan

Dimaksud dengan berasaskan keadilan yaitu memperhatikan rasa keadilan yang setra kepada setiap warga Indonesia.

- e. Ketertiban dan kepastian hukum

Dengan berasaskan ketertiban dan kepastian hukum, setiap, pelestarian, pembangunan, dan pengelolaan Cagar Budaya harus menimbulkan ketertiban masyarakat dengan jaminan kepastian hukum.

f. Kemanfaatan

Dengan adanya pemanfaatan benda cagar budaya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam segala aspek.

g. Keberlanjutan

Dengan berasaskan keberlanjutan upaya pelestarian benda cagar budaya terus dilakukan terus menerus, dengan memperhatikan keseimbangan ekologis.

h. Partisipasi

Setiap lapisan masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian benda cagar budaya.

i. Transparansi dan akuntabilitas

Mempertanggungjawabkan kepada masyarakat setiap hal pelestarian secara transparan dan terbuka. Dengan memberikan informasi secara benar, jujur, dan terpercaya.

Dalam pelestarian cagar budaya terdapat Ruang lingkup yang meliputinya berdasarkan undang-undang (UU) No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya sebagai berikut sebagai berikut:

a. Perlindungan

Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kemusnahan, atau kehancuran dengan cara penyelamatan, pengamatan, zonasi, dan pemeliharaan cagar budaya.¹⁵

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*..., hlm. 7.

b. Pengembangan

Adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.

c. Pemanfaatan

Adalah upaya pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat uraian yang sistematis dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa literatur yang menjadi rujukan dari pada kajian pustaka :

Pertama, karya Husaini Ibrahim dengan judul *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*. Buku ini merupakan karya yang menjelaskan tinggalan arkeologi yang ada di Aceh, selain itu dalam buku ini juga dibahas tentang sebaran nisan kuno yang ada di Aceh. Husaini sendiri kemudian menambahkan tipe nisan terbaru berdasarkan temuan makam Sultan Sulaiman Sultan Al-Basyir , bentuk tipe nisan ini memiliki bentuk nisan yang sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya pra-Islam, baik unsur Hindu Budha maupun unsur megalith prasejarah. Nisan Sultan Sulaiman Al-Basyar yang bertahunkan 1211 M ini bahkan lebih tua dari nisan milik Sultan Malik As-Saleh yang bertahunkan 1297 M, yang mana bentuk nisan ini, banyak ditemukan di Gampong Pande sehingga

dapat diperkirakan bahwa gampong pande menjadi tempat paling awal sebagai pusat perkembangan Islam tertua di Indonesia.¹⁶

Selanjutnya, karya tulis Otman M.Yatim yang berjudul *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*, menjelaskan tentang persebaran Batu Aceh di semanjung Malaysia, Otman di dalam karyanya ini ia mengklasifikasikan tipe batu Aceh menjadi 14 tipe yang terbagi menjadi dua bentuk dasar yaitu pipih/slab dan tiang/pilar.¹⁷

Selanjutnya, karya Edwards McKinnon yang berjudul *Fansur Sebagai Kota Tua Islam*, membahas tentang lokasi kota kuno fansur yang sebenarnya. Dalam tulisannya ini dia menyimpulkan bahwa Kota kuno Fansur berada di Ujong Pancu atau Lhok Pancu, Ini didasarkan oleh sumber-sumber berita asing seperti Arab, Cina, Eropa dan lain-lain.

Selanjutnya, karya Uka Tjandrasasmita, dengan judul buku *Arkeologi Islam Nusantara*. Buku ini memberikan informasi tentang arkeologi yang ada di Nusantara. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang makam kuno dengan nisan kuburnya yang tersebar di daerah Aceh, selain itu juga menjelaskan betapa pentingnya kajian nisan yang memuat informasi dan dokumentasi sejarah selain itu ia juga membahas pemanfaatan makam-makam kuno sebagai objek wisata.¹⁸

Kemudian, karya Repelita Wahyu Oetomo, dengan judul *Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa*. Karya ini membahas tentang proses perubahan batu nisan

¹⁶ Husaini Ibrahim, *Awal Masuk Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi Dan Sumbangannya Pada Nusantara...*, hlm. 119-132.

¹⁷ Otman Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia), hlm. 25-33.

¹⁸ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 312-319.

Aceh dari era samudra pasai hingga era kerajaan Aceh Darussalam, serta juga membahas sedikit persebarannya.

Kemudian, karya tulis Aris Munandar, berjudul Kerusakan Dan Pelapukan Material Bata, membahas tentang kerusakan dan pelapukan bangunan cagar budaya berbahan batu bata, selain itu dalam tulisan ini juga dijelaskan penyebab-penyebab kerusakan dan macam-macam kerusakan pada benda cagar budaya

Skripsi yang ditulis oleh Cut Intan Novita dengan judul Tipologi dan Inskripsi Nisan Pada Makam Raja-raja Gampong pande yang menjelaskan tentang tipe-tipe nisa yang terdapat di komplek makam Raja-raja Gampong Pande, selain itu skripsi ini juga membahas Inskripsi yang terkandung di dalam nisan-nisan tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Amir Husni Sebaran Nisan di Kawasan Ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar. Skripsi ini membahas tentang sebaran nisan kuno di Ujung Pancu dengan berbagai tipe dan juga ornamen yang terdapat pada nisan kuno yang ada di Kawasan Ujong Pancu.

Berdasarkan kajian yang telah disebutkan di atas, maka telah ada sebelumnya yang meneliti tentang nisan kuno dengan berbagai macam objek kajian, seperti membahas tipologi dan inskripsi, proses perkembangan nisan kuno, dan sebaran nisan kuno. Pada penelitian yang akan penulis lakukan, maka kajian ini akan membahas tentang kondisi kerusakan sebaran nisan di kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar. Kajian ini terfokus mengkaji kondisi nisan kuno di kawasan Ujong Pancu tahun 2015-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian dengan judul kondisi sebaran nisan kuno di situs kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar. Untuk menyelesaikan masalah diatas, maka peneliti menggunakan metode penelitian dengan bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran suatu objek terhadap suatu realitas yang terjadi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang disampaikan kepada orang lain.¹ berupaya memberikan gambaran objek penelitian apa adanya dan analisis arkeologi baik bentuk, kegunaan, ruang dan waktu. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar. Alasan dipilihnya Ujong Pancu sebagai lokasi penelitian adalah karena kawasan ini terdapat sebaran batu nisan kuno dengan berbagai macam bentuk dan ornamen, yang mengalami perubahan baik itu posisi yang telah berpindah dari tempat awalnya maupun mengalami kerusakan baik karena aktivitas manusia maupun gejala alam.

¹ Ismail Suardi Wekke dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 91.

Nisan-nisan yang tersebar mayoritas berada di 4 Gampong yaitu Gampong Meunasah Tuha, Gampong Lamtutui, Gampong Lamguron, dan Gampong Lambadeuk. Penulis hanya berfokus pada 4 gampong yang telah disebutkan, karena nisan-nisan kuno tersebut terfokus di 4 gampong. Maka disini penulis ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kondisi nisan kuno yang tersebar di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu di antara langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tanpa kita melalui teknik pengolahan data yang baik, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan.² Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan terdiri dari studi Pustaka dan pengumpulan data lapangan. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang terkait dengan penelitian, baik melalui artikel, jurnal, buku, laporan, dan sebagainya. Tahap pengumpulan data di lapangan, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut :

1) Observasi

Langkah awal yang peneliti lakukan yaitu observasi. Dalam arkeologi observasi yang dilakukan pertama kali yaitu Penjajakan/survey adalah kegiatan mengamati tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang

² Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 70.

data arkeologi dari satu tempat.³ Penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung kondisi dan pencatatan tinggalan arkeologi sebaran nisan kuno yang kemudian menandainya dalam peta. Melalui tahap observasi peneliti mendapatkan informasi data tentang kondisi sebaran nisan serta kerusakan yang terjadi pada tinggalan arkeologi yang ada di Kawasan ujung pancu. Setelah memperoleh data melalui Langkah awal ini, maka adanya Langkah penelitian selanjutnya

2) Wawancara

Menurut KBBI wawancara adalah 1) tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi; 2) tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; 3) tanya jawab peneliti dengan narasumber⁴. Penelitian ini sendiri, terkhusus penelitian yang bersifat kualitatif wawancara digunakan untuk melakukan penelitian atau untuk mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Maka penulis akan mewawancarai pihak-pihak yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan peneliti, seperti Geuchik, Imum Mukim, dan masyarakat sekitar wilayah penelitian. Wawancara dilakukan dengan formal dan teliti sebagai penambah informasi dari data penulis.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

³ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999, hlm. 22.

⁴ Tim Penulis, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pendidikan Bahasa Nasional, 2008), hlm. 1619.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵ Adanya dokumentasi, akan menjadi bukti telah dilakukannya penelitian di Kawasan Ujong Pancu.

D. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan analisis data, Langkah ini dilakukan setelah semua data terkumpul, kemudian data yang telah penulis peroleh dianalisis untuk menggambarkan secara menyeluruh mengenai pelestarian objek penelitian. Adapun objek penelitian yang ingin dilihat adalah kondisi sebaran nisan kuno di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar. Tahapan ini penulis melakukan pengamatan melalui empat elemen yaitu:

- a) Analisis morfologi yakni mengamati perubahan posisi nisan. Apakah nisan tersebut dalam keadaan tegak miring, atau tergeletak. Dengan demikian maka akan diketahui faktor penyebabnya.
- b) Analisis teknologi adalah mengamati dan melihat jenis bahan dan teknik pembuatan nisan, apakah mengalami penurunan nilai, seperti patah dan sebagainya. Dengan menganalisis kerusakan ini maka akan diketahui bahwa nisan mengalami penurunan nilai, seperti nilai seni, nilai sejarah, dan nilai kebudayaannya.
- c) Analisis stilistik adalah mengamati ukiran dan seni hias pada nisan, Mengalami aus karena faktor internal maupun eksternal. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat aus pada ragam hias yang

⁵ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hlm. 87.

terdapat pada nisan. Dengan demikian akan diketahui faktor penyebabnya.

- d) Analisis kontekstual yakni mengamati gejala yang berkaitan dengan fisik lingkungan dan nisan lainnya di sekitar situs apakah nisan in situ atau tidak. Dengan demikian akan diketahui apakah letak nisan telah sesuai pada posisinya.



BAB IV

GAMBARAN UMUM KAWASAN UJONG PANCU

A. Letak geografis

Ujong Pancu merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Peukan Bada sebelah Barat Kabupaten Aceh Besar. Wilayah ini menghadap Selat Malaka dan dikelilingi oleh perbukitan dengan berbagai macam flora yang tumbuh di sekitarnya. Letak Ujong Pancu yang berada di pesisir pantai menjadikannya lokasi yang strategis bagi masyarakat untuk melangsungkan hidupnya sebagai nelayan. Lokasi yang dikelilingi oleh perbukitan, juga menguntungkan masyarakat untuk membuat sawah di lembah perbukitan.

Kabupaten Aceh Besar sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh di bagian utara, Aceh Jaya sebelah Selatan, Kabupaten Pidie sebelah Timur, dan Samudra Indonesia sebelah Barat. Letak astronomis yaitu $5,05^{\circ} - 5,75^{\circ}$ LU dan $94,99^{\circ} - 95,93^{\circ}$ BT dengan luas wilayah $2.903,50 \text{ km}^2$ dengan rata-rata ketinggian wilayah lebih 10 m di atas permukaan laut.¹ Kawasan Ujong Pancu terletak dekat dengan garis khatulistiwa, dengan suhu rata-rata berkisar $26,42^{\circ}\text{C} - 28,26^{\circ}\text{C}$, sehingga wilayah ini termasuk wilayah tropis. Keadaan topografi Kabupaten Aceh Besar rata-rata wilayahnya didominasi kawasan perbukitan dan Kawasan pesisir. Desa-desa yang ada 10% berada di pesisir dengan Sebagian kecil berada di kepulauan.

Lokasi pengamatan dilakukan di Kawasan Ujong Pancu. kawasan ini berada di 2 Mukim yang saling berdekatan, yaitu Mukim Lampageu yang terdiri dari 4

¹ BPS Aceh Besar” *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2019*” (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar 2019), hlm. 3

Gampong dan Mukim Lamteungoh yang terdiri dari 9 gampong.² Lebih terperinci desa yang menjadi fokus pengamatan yaitu Mukim Lampageu 2 gampong dan Lamteungoh 3 gampong. Kedua wilayah tersebut disatukan oleh sungai kecil dengan Kawasan diawali oleh rawa di Gampong Lamteungoh dengan alur pasang naik dan surut air laut yang melewati rawa belakang Mukim Lamteungoh. Bentang lahan seperti ini menggambarkan karakter dari Kawasan *estuari*.³ Sebelum Tsunami menerjang pada 25 Desember 2004. Sekitar kawasan Ujong Pancu, oleh masyarakat sekitar masih memanfaatkannya sebagai areal tambak ikan dan udang. Masyarakat sekitar kini mulai memanfaatkan wilayah ini Kembali sebagai areal tambak. Sungai kecil sebagai wilayah yang menyatukan Mukim Lampageu dan Lamteungoh hulunya berada di belakang perbukitan kapur di sebelah Utara dengan sumber mata air yang dikenal masyarakat sekitar dengan *Mata Ie* atau mata air. Hilir sungai ini bertemu dengan rawah dan berakhir pada satu kuala yang dikenal dengan *Kuala Bieng*, lokasi ini kini telah menjadi wilayah lautan.

Tanah di sekitar lokasi termasuk tanah lempung berwarna abu-abu dan berpasir. Lapisan tanah lempung bisa dilihat di Gampong Lamguron arena lapisan pasir telah hanyut akibat gelombang pasang surut laut. Pasir yang terus hanyut akibat pasang surut air akhirnya mengendap dan membentuk pulau yang membentang sepanjang garis pantai. Gampong Lamguron disebut demikian karena Kawasan ini

² BPS Aceh Besar, “Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2020”, (Badan Pusat Statistic Aceh Besar 2020), hlm. 7.

³ 1. Muara sungai berbentuk corong; biasanya terjadi pada daerah pantai yang mengalami transgresi; penting untuk pelabuhan. Contoh: Sungai thames, Rio de Ia plata; bandingkan dengan Uelta. 2. Muara sungai berbentuk corong yang melebar ke arah laut karena pengaruh pasang. Lihat kamus Kamus Istilah Geologi Dan Geografi 1983.

merupakan tepa endapan pasir pasang surut yang membentang luas dan membentuk gunung-gunung pasir seperti gurun.

B. Sejarah Kawasan Ujong Pancu

Aceh dahulu merupakan wilayah tempat persinggahan bagi para pedagang di seluruh belahan dunia. Hal ini karena dahulu wilayah ini menjadi pusat perdagangan internasional, terutama wilayah pesisir barat dan timur. hal ini didasarkan oleh banyaknya sumber-sumber dari luar yang menyatakan wilayah ini sudah menjadi jalur internasional.⁴ Selain berdasarkan sumber dari luar, temuan arkeologi berupa pecahan-pecahan keramik di sepanjang pesisir, menjadi indikasi adanya pelabuhan dan pemukiman sebagai pusat perdagangan. terutama wilayah Ujong Pancu.

Ujong Pancu satu wilayah berada di barat Aceh, tempat angin barat atau angin muson barat menemukan cela untuk berhembus di wilayah ini. Angin muson adalah angin yang berhembus dari wilayah asia yang bergerak menuju benua Australia melalui Samudra hindia.⁵ Angin ini umumnya dikenal oleh masyarakat aceh dengan angin barat. Dahulunya, angin Muson dijadikan tunggangan bagi kapal-kapal yang ingin melintas, menuju wilayah lainnya di Nusantara.

Jika kita melihat ke utara terhampar sebuah lautan yang dikenal dengan teluk Aceh, yang diapit oleh beberapa pulau. seperti pulau Weh, pulau Breueh, pulau Nasi, dan pulau Bunta. Kawasan perairan ini merupakan tempat jalur laluan menuju maupun keluar dari teluk aceh. Jalur-jalur tersebut yaitu *sedre passage*, *surat*

⁴ Denys Lombard, “*Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*”, (Jakarta: Balai Pustaka), 1991, hlm. 40.

⁵ Widah Kurniasi, *Pengertian dan Jenis Angin Muson Serta Dampaknya di Indonesia*, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022 dari situs: <https://www.gramedia.com/literasi/angin-muson/>

passage, malaca passage, dan Bengal passage. Pembahasan ini termuat di dalam sebuah peta dengan judul “*Plan de la rede d’Achem et des isles circonvoisines situees a la partie du nord-ouest de Sumatra*” (peta teluk Aceh dan pulau-pulau sekitarnya di barat laut Sumatra)”. Perairan ini dahulu merupakan jalur yang ramai akan lalu lalang kapal-kapal dagang dari penjuru dunia, tentunya berkenaan dengan kegiatan dagang yang pesat pada saat itu.⁶

Sebagian ahli kepurbakalaan menganggap wilayah sekitar Ujong Pancu ini sebagai Atlantisnya Aceh. Hal ini didasarkan oleh, banyaknya temuan benda arkeologi di wilayah Ujong Pancu, seperti keramik. McKinnon berpendapat bahwa Ujong Pancu adalah lokasi Fansur berada, ini didasari oleh sumber Arab dari abad-9 M.⁷ Dalam sumber-sumber Arab bahwa Fansur dan Lamri sering dikaitkan sebagai lokasi yang berdekatan di pulau Sumatera bagian utara.⁸

Ujong Pancu merupakan wilayah yang termasuk di dalam kerajaan Aceh. Dahulu, dalam sistem pembagian wilayah Kerajaan Aceh Darussalam dikenal dengan *lhee sagoe*, Ujong Pancu termasuk ke dalam wilayah Indrapurwa, Sagi 25 mukim. Tanah Aceh terbagi menjadi tiga sagoe (Sagi), masing-masing Sagi terdiri dari beberapa mukim di dalamnya.⁹

Istilah *lhee sagoe* ini digunakan untuk menamakan pembagian wilayah Aceh Besar menjadi 3 bagian pada masa itu. *Sagoe* (Sagi) adalah sebuah wilayah federasi

⁶ Mapesa, *Peta Jalur-jalur Pelayaran di Teluk Aceh*, diakses pada tanggal 26 Oktober 2022 dari situs: <https://www.mapesaaceh.com/2018/04/peta-jalur-jalur-pelayaran-di-teluk-aceh.html>

⁷ McKinnon, Fansur Sebagai Kota Tua Islam, *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 23.

⁸ McKinnon, *Aceh sebelum aceh*, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022 dari situs: <https://www.mindzet.id/2011/12/artikel-e-edwards-mckinnon-aceh-sebelum.html?m=1>

⁹ Snouck Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonial*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru), 1985, hlm. 100.

yang hanya terdapat di Aceh besar, terdiri atas beberapa mukim di dalamnya. Pengadaan pembentukan 3 Sagi ini telah dilakukan pada masa Sultanah Tajul 'alam Safiatuddin, kemudian disempurnakan lagi pada masa Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin. Tujuan penyempurnaan ini untuk menekan pemberontakan oposisi kaum wujudiyah dan lainnya.¹⁰

Ketika Aceh berhasil dikuasai oleh Belanda, wilayah *Ihee Sagoe* kemudian dijadikan sebagai pusat-pusat pertahanan oleh Belanda. Tidak terkecuali wilayah Indrapurwa, tempat Ujong Pancu berada. Hal ini dilakukan untuk melawan kembali serangan-serangan yang dilakukan oleh orang Aceh.¹¹



¹⁰ Hasjmy, *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*, (Banda Aceh: CV. Gua Hira, 1993), hlm. 17.

¹¹ Husaini Ibrahim, *Awal Masuk Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi Dan Sumbangannya Pada Nusantara*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014), hlm. 78.

BAB V

KERUSAKAN PADA SEBARAN NISAN DI KAWASAN UJONG PANCU

A. Kondisi Kerusakan Nisan Kuno

Nisan kuno yang ada di Kawasan Ujong Pancu mayoritas tersebar di 4 gampong yaitu Gampong Meunasah Tuha, Gampong Lamtutui, Gampong Lamguron, dan Gampong Lambadeuk. Kawasan Ujong Pancu sendiri merupakan Kawasan pesisir yang dikelilingi oleh perbukitan karst.¹ Bagian utara kawasan pantai sedangkan bagian selatan merupakan Kawasan perbukitan.

Nisan-nisan kuno tersebar mulai dari pesisir pantai, pemukiman warga, dan perkebunan warga. Nisan kuno yang tersebar dengan berbagai macam variasi bentuk dan ukuran, berada di atas gundukan kecuali nisan-nisan yang tersebar di Kawasan pesisir daerah pasang surut air. Kondisi nisan ada yang berada di atas gundukan dan ada sebahagiannya berada di luar gundukan (dataran rendah). Gambaran kondisi sebaran nisan tersebut akibat bencana alam seperti tsunami 2004 maupun akibat perbuatan manusia yang menjadikan batu nisan untuk mengasah parang.

¹ Daerah kapur yang menampakkan bentuk-bentuk hasil pelapukan/ pelarutan; 2. daerah batuan kapur atau batuan dolomit yang topografinya menunjukkan berbagai gejala khas akibat pelapukan kimia pada batuan yang mengandung CaCO_3 . Prosesnya: $\text{CaCO}_3 + \text{H}_2\text{O} + \text{CO}_2 \rightarrow \text{Ca}(\text{HCO}_3)_2$. Lihat kamus Kamus Istilah Geologi Dan Geografi 1983.

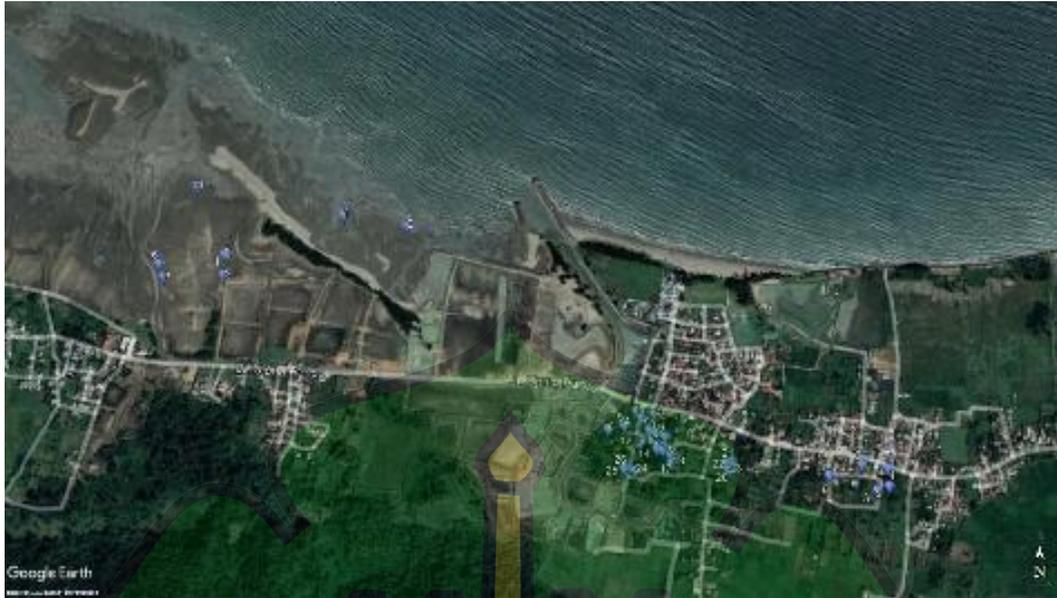


Foto 5.1. Peta sebaran nisan kuno di Ujong Pancu, Aceh Besar. (Sumber diolah dari Google Earth 6 Oktober 2022).

Pada foto di atas terlihat lokasi yang terdapat titik-titik biru merupakan wilayah sebaran nisan kuno di kawasan Ujong Pancu Aceh besar. Dalam menentukan titik koordinat menggunakan Google Earth. Data mengenai kondisi kerusakan batu nisan kuno yang tersebar di kawasan Ujong Pancu diuraikan dibawah ini sebagai berikut.

a. **Gampong Meunasah Tuha**

Kelompok sebaran pertama di Kawasan Ujong Pancu berada di Gampong Meunasah Tuha. Berdasarkan hasil survey di kawasan tersebut ditemukan 7 sebaran kelompok nisan.² Padahal berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2015 ditemukan 10 kelompok sebaran nisan di lokasi tersebut.³ Artinya ada tiga kelompok nisan yang tidak ditemukan lagi dari hasil survey penulis, dalam merujuk kepada

² Hasil survei di kawasan Ujong Pancu oleh peneliti tanggal 6 Oktober 2022.

³ Amir Husni, *Sebaran Nisan Kuno Di Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar*, (Skripsi tidak dipublikasi). Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2015, hlm. 43.

hasil penelitian Amir (2015). Selain 7 kelompok nisan yang sama dengan penelitian sebelumnya, ada 1 kelompok nisan baru yang penulis temukan pada penelitian ini. Berikut deskripsi kondisi kerusakan sebaran nisan di Kawasan ini.



Foto 5.2. Sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha, Aceh Besar. Titik sebaran tampak atas. (Sumber diolah dari Google Earth 6 Oktober 2022).

1. Kelompok nisan I



Foto 5.3. kondisi kelompok nisan I sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (8 september 2022).

Berdasarkan foto 5.3 titik koordinat UP/MT/MA/I yaitu Lat 5.54305 dan Long 95.2602. Kelompok nisan I berada ± 5 meter sebelah barat dari rumah warga. Secara geografis kelompok ini berbatasan di sebelah utara dengan jalan gampong,

selatan kebun warga, timur rumah warga, dan barat dengan lahan kosong. Di sekitar kelompok nisan terdapat pohon sukun dan pohon mengkudu.

Merujuk kepada gambar 5.2 terdapat 4 nisan di kelompok ini. Adapun bentuk kerusakannya berupa patah, berlumut, aus, dan miring. Nisan miring terlihat pada nisan 1 dan nisan 2, nisan patah pada nisan ke 4 dan nisan ke 2. Setiap nisan berlumut, begitupun dengan aus tiap nisan mengalaminya dengan tingkat kerusakan berbeda-beda. Nisan-nisan pada foto 5.3 diperkirakan merupakan nisan asli (insitu), berdasarkan keterangan pemilik kebun, sebelum tsunami jumlah nisan yang terdapat pada kelompok I dan kelompok disekitarnya lebih dari 4 nisan.⁴ Kerusakan pada nisan tersebut, seperti patah, aus di motif dan permukaan nisan, tentu akan mengurangi nilai seni dan keindahan nisan tersebut.

2. Kelompok nisan II



Foto 5.4 kondisi kelompok nisan II sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (8 september 2022).

Berdasarkan foto 5.4 diatas, titik koordinat UP/MT/MA/II yaitu Lat. 5.54309 dan Long. 95.2602392. Kelompok nisan II berada \pm 10 meter di belakang rumah warga. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan rumah warga di bagian utara, selatan kelompok nisan III, timur jalan gampong, dan berbatasan dengan kebun di bagian barat.

⁴ Wawancara dengan Musrina, pemilik kebun, 30 Agustus 2022.

Merujuk pada foto 5.4 terdapat 3 nisan di kelompok ini. Adapun bentuk kerusakan yang terjadi berupa patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Nisan tergeletak terlihat pada nisan 2 dan 3, sedangkan nisan 1 hanya miring. Seluruh nisan berlumut, begitupun nisan patah terlihat pada seluruh nisan.

Nisan-nisan pada foto 5.4 kemungkinan nisan asli (insitu). Seperti kelompok nisan sebelumnya, nisan di kelompok ini juga terdampak tsunami. Dampak dari tsunami menyebabkan nisan-nisan tidak jelas apakah asli (Insitu) atau tidak. Kerusakan seperti patah dan aus menyebabkan nilai dan keindahan dari nisan tersebut.

3. Kelompok nisan III



Gambar 5.5 kondisi kelompok nisan III sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (8 september 2022).

Berdasarkan foto 5.5 titik koordinat UP/MT/MA/II yaitu Lat. 5.5427757 Long. 95.2602053. Kelompok nisan III berada tidak jauh dari kelompok nisan kedua ± 8 meter jaraknya. Secara geografis bagian utara berbatasan dengan kelompok nisan II, selatan jalan gampong, timur Jalan Gampong, dan pada bagian barat berbatasan dengan kebun warga.

Merujuk pada foto 5.5 terdapat 2 nisan di kelompok ini. Adapun bentuk kerusakan yang terjadi berupa patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Kedua nisan terlihat tergeletak dan sebagian badan nisan telah tertimbun tanah. Seluruh nisan

berlumut dan juga aus. Nisan-nisan pada foto 5.5 kemungkinan nisan asli (insitu). Seperti kelompok nisan sebelumnya, nisan di kelompok ini juga terdampak tsunami dan hanya menyisakan 2 nisan.

4. Kelompok nisan IV



Gambar 5.6 kondisi kelompok nisan IV sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (8 september 2022).

Berdasarkan foto 5.6 titik koordinat UP/MT/MA/IV Lat. 5.54309 Long. 95.2602392. Kelompok nisan IV berada \pm 1 meter belakang rumah warga. Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan rumah warga di bagian utara, selatan jalan gampong, timur kebun warga, dan berbatasan dengan rumah warga dan jalan Gampong di bagian barat.

Merujuk pada foto 5.6 terdapat 12 nisan di kelompok ini. Adapun bentuk kerusakan yang terjadi berupa patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Nisan patah terlihat pada nisan 1,2,6,7,8,10, dan nisan ke 11. Seluruh nisan berlumut, karena letak nisan yang berada tempat teduh. Selain kerusakan di atas, mayoritas nisan terlihat telah aus.

Nisan-nisan pada foto 5.6 kemungkinan asli (insitu). Seperti kelompok nisan sebelumnya, kelompok ini juga terdampak tsunami. Dampak dari tsunami menyebabkan nisan rusak. Akibat kerusakan yang terjadi nilai dari nisan-nisan ini mengalami penurunan kualitas keindahan dan kesempurnaan nisan-nisan tersebut.

5. Kelompok nisan V

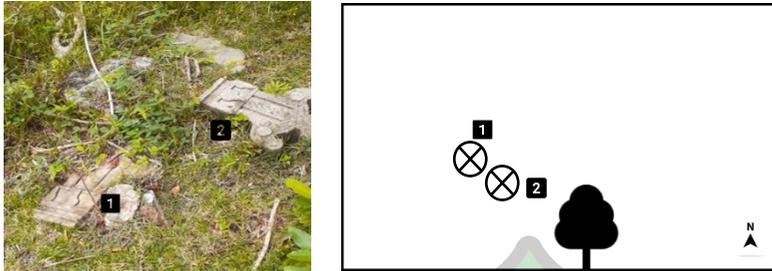


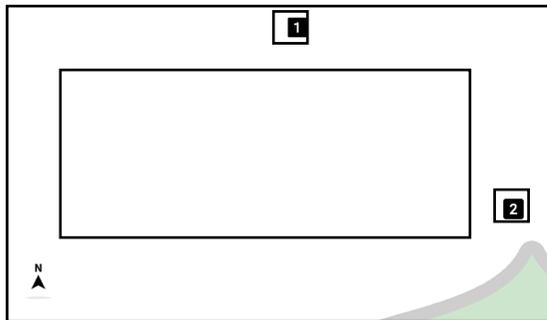
Foto 5.7 kondisi kelompok nisan V sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha. Foto di atas diambil saat melakukan observasi pertama. (30 Agustus 2022).

Berdasarkan foto 5.7 titik koordinat UP/MT/MA/V Lat. 5,54309 Long. 95,2602392. Kelompok ini berada ± 70 meter di selatan kelompok nisan keempat. Letak geografis kelompok ini berbatasan dengan kebun warga di bagian utara, selatan, dan timur. bagian barat kelompok nisan ini berbatasan dengan jalan Gampong.

Merujuk pada foto 5.7 terdapat 2 nisan di kelompok ini. Adapun bentuk kerusakan yang terjadi berupa patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Kedua nisan dalam kondisi tergeletak. Kedua nisan juga telah patah. Sekilas nisan tidak berlumut, tetapi jika di perhatikan seksama akan tampak lumut pada nisan yang telah mengering. Tidak terlihat aus di permukaan maupun pada motif nisan.

Bisa dipastikan nisan pada foto 5.7 tidak asli (tidak insitu). Ini karena kedua nisan tidak berada di atas gundukan, umumnya nisan-nisan kuno di kawasan ini yang masih insitu pasti berada di atas gundukan tanah. Nisan yang telah patah juga menjadi penyebab nisan mengalami penurunan nilai.

6. Kelompok nisan VI



Gambar 5.8 dena kondisi tata letak kelompok nisan VI

Berdasarkan foto 5.8 titik koordinat UP/MT/MA/VI Lat. 5.5429023 Long. 95.2594506. kelompok ini berada \pm 100 meter sebelah barat dari kelompok nisan pertama, jika kita perhatikan denah, (lihat denah Meunasah Tuha) kelompok nisan ini berada di sebelah barat Gampong Meunasah Tuha. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan rumah warga di bagian utara, selatan dan timur jalan gampong, barat dengan kebun warga.

Merujuk pada gambar 5.8 Terdapat 2 nisan dalam kelompok ini. Adapun bentuk kerusakan yang terjadi berupa patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Kedua nisan dalam kondisi telah tergeletak. Hanya nisan 2 terlihat patah, sedangkan berlumut hanya pada nisan 1. Nisan-nisan pada gambar 5.8 kemungkinan nisan masih asli (insitu). Tetapi kedua nisan berada di luar gundukan dengan jarak tak begitu jauh \pm 1 meter.

7. Kelompok nisan VII

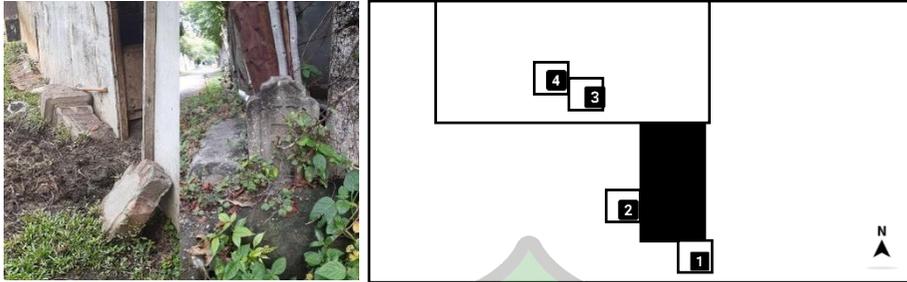


Foto 5.9. kondisi kelompok nisan VII sebaran nisan kuno di Gampong Meunasah Tuha. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan (30 Agustus 2022).

Berdasarkan foto 5.9 koordinat UP/MT/MA/VII lat. 5.5431501 long. 95,2600903. Kelompok nisan I berada \pm 15 meter sebelah utara kelompok nisan pertama.. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan jalan utama antar gampong di bagian utara, selatan jalan gampong, dan dengan rumah warga di timur dan barat.

Merujuk pada foto 5.9 Terdapat 4 nisan pada kelompok ini. Adapun bentuk kerusakan yang terjadi berupa patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Nisan tergeletak terlihat pada nisan 2,3, dan 4. Mayoritas nisan berlumut. Patah hanya pada nisan 1 di kepala. Nisan-nisan pada foto 5.9 hanya 2 asli (insitu), yaitu nisan 3 dan 4. Kelompok nisan ini berada satu tempat akan tetapi terpisah oleh pagar pembatas. Kemungkinan nisan ini terpisah akibat tsunami 2004

b. Gampong Lamtutui

Sebaran nisan selanjutnya berada di Gampong Lamtutui. Seperti nisan-nisan yang tersebar di Gampong Meunasah Tuha. Nisan yang tersebar pada kelompok ini berada di atas gundukan tanah, sebagian nisan berada di luar gundukan. Begitu pun kerusakan yang terjadi pada lokasi nisan di kawasan ini terdapat 26 kelompok nisan yang tersebar dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan penelitian terdahulu (Amir : 2015) Ditemukan 26 kelompok nisan.

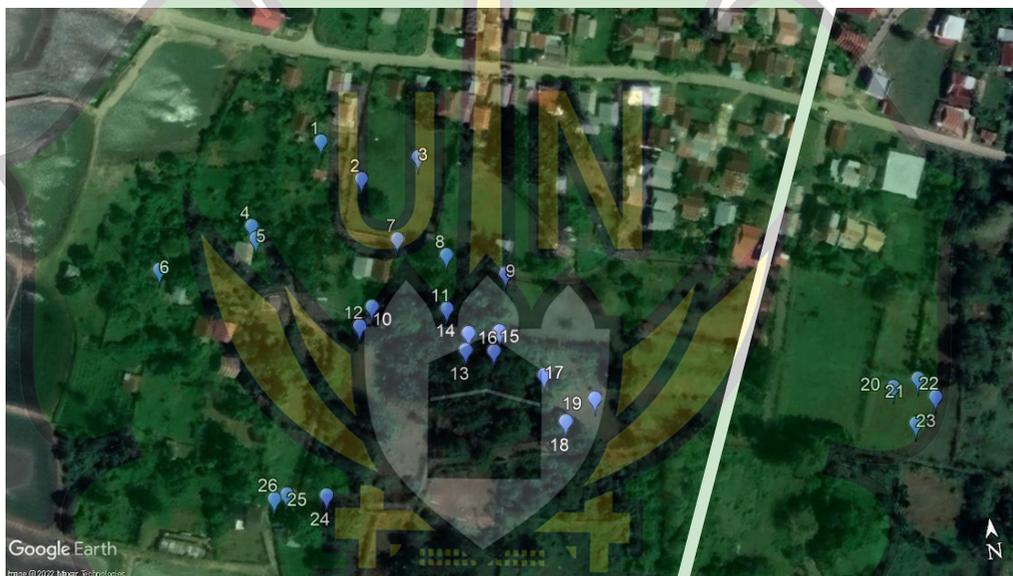


Foto 5.10. Sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui, Aceh Besar. (Diolah dengan menggunakan Google earth oleh penulis 2022).

Merujuk pada foto 5.1 menunjukkan bahwa sebaran nisan kebanyakan berada di antara kebun dan rumah warga. Selain itu di beberapa titik lokasi nisan, seperti kelompok I berada dijadikan sebagai tempat makan hewan ternak warga dijadikan sebagai kandang. Untuk membedakan kelompok nisan yang tertata dan yang tidak tertata di lokasi ini. Penulis akan menyajikannya pada satu pembahasan masing-masing. Berikut rincian penjelasan sebaran nisan di lokasi ini.

1) Lokasi I

1. Nisan tertata

Berdasarkan foto kelompok nisan (lihat lampiran III) terlihat kelompok nisan di Lamtutui tertata dengan rapi. Kelompok nisan tersebut diantaranya yaitu kelompok nisan I, kelompok nisan II, kelompok IV, kelompok nisan V, kelompok nisan VII, kelompok nisan VIII, kelompok nisan IX, kelompok nisan X, kelompok nisan XI, kelompok nisan XV, kelompok nisan XX, kelompok nisan XXI, dan kelompok nisan XXII.

Kelompok nisan UP/LT/MA/I di koordinat lat. 5.5444504 Long. 95.2550213. Secara geografis kelompok nisan I berbatasan dengan rumah warga di bagian utara, kebun warga di selatan dan barat, jalan gampong di bagian timur. Terdapat 16 nisan di kelompok nisan I, dari 14 nisan hanya terdapat 4 yang memiliki pasangan. Keseluruhan Nisan berada di atas gundukan. Nisan tertata sejajar satu dengan yang lain memanjang dari timur ke barat. Kerusakan yang terjadi pada kelompok nisan ini yaitu patah, berlumut, dan tergeletak. 6 nisan telah patah dan 9 nisan tergeletak. keseluruhan nisan berlumut.

Kelompok nisan UP/LT/MA/II di koordinat Lat. 5,5444504 Long. 95,2550213. Kelompok II \pm 20 m sebelah timur kelompok nisan pertama. Kelompok ini berada di dalam kebun yang dijadikan sebagai tempat untuk melepas hewan ternak. Lebih tepatnya di bawah pohon sukun. Secara geografis kelompok nisan berbatasan dengan rumah warga di sebelah utara, selatan dan barat jalan gampong, dan kebun warga di timur. Seperti kelompok nisan I, kelompok ini juga berada di atas gundukan. Terdapat 15 nisan pada kelompok ini. Kondisi kerusakan yaitu

berlumut, patah, dan aus. keseluruhan nisan dalam posisi tegak. Terdapat 5 nisan telah patah yaitu Mayoritas nisan berlumut, Begitu juga dengan nisan yang telah aus baik itu pada permukaan nisan maupun pada motif nisan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/IV koordinat Lat. 5,5442187 Long. 95,2546051. Secara geografis Kelompok nisan ini berada di sebelah timur dari rumah warga, barat jalan gampong \pm 5 meter, utara dan selatan perkebunan warga. Terdapat 1 nisan pada kelompok ini. Tidak ditemukan nisan pada gundukan yang sama, kecuali sebelah selatan terdapat kelompok nisan 5. Kondisi nisan masih berdiri tegak, akan tetapi sayap pada bagian nisan sebelah kanan telah patah begitu juga dengan kepala nisan, terdapat sedikit patah. Selain patah kerusakan lainnya yaitu terlihat lumut di permukaan nisan, terutama pada bagian badan dan kaki, sehingga nisan mengalami perubahan warna.

Kelompok nisan UP/LT/MA/V koordinat Lat. 5,5442187 Long. 95,2546051. secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan jalan gampong di timur, kebun warga barat dan selatan, kelompok nisan keempat di utara. Terdapat 3 nisan di kelompok ini. kondisi nisan masih dengan posisi tegak. Sekitar nisan terdapat pohon pisang sehingga sedikit teduh. Kerusakan di kelompok ini yaitu berlumut, patah, dan aus. Dari ketiga nisan, hanya 1 nisan patah yaitu nisan pertama. Selain itu bagian nisan yang telah patah telah aus cukup parah. Nisan dua dan tiga permukaan telah berlumut sehingga berubah warna hitam kehijauan. Nisan kedua juga ditemukan kerusakan aus, terkhusus di bagian ujung kepala nisan, sehingga motif tidak terlihat dengan jelas. nisan ketiga tidak terlihat banyak kerusakan berarti seperti patah ataupun aus, akan tetapi permukaan berlumut secara keseluruhan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/VII koordinat Lat. 5,5439298 Long. 95,2551158. Kelompok nisan VII \pm 20 meter di selatan kelompok nisan II. Secara geografis kelompok nisan ini berada di dalam kebun warga. Bagian barat kelompok nisan berbatasan dengan rumah kosong, utara dengan jalan, timur dan selatan dengan kebun warga. Sekitar kelompok nisan terdapat pohon kelapa, maupun pohon mangga. Pada kelompok ini terdapat 25 nisan, tiap nisan berpasangan. Dari 25 nisan terdapat 14 nisan telah patah pada bagian badan dan hanya tersisa kaki nisan. Dari 14 nisan patah, 1 nisan patah bagian kepala. Keseluruhan nisan telah berlumut, juga beberapa nisan aus di beberapa sisi terutama motif nisan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/VIII di koordinat Lat. 5,5438705 Long. 95,2553802. Kelompok VIII \pm 5 m sebelah selatan dari jalan gampong. kelompok ini berada di dalam kebun warga. Jika kita memasuki kebun warga ini maka kita juga akan dapat melihat kelompok nisan VII, X, dan XI (lihat foto 5.10). Secara geografis kelompok nisan ini bersebelahan dengan jalan di bagian utara, selatan dan timur kebun warga, dan barat rumah warga yang tidak berpenghuni. Kerusakan nisan pada kelompok ini yaitu patah, dan berlumut. setiap nisan telah patah tetapi hanya 2 nisan tidak memiliki kaki, selain patah kerusakan lainnya yaitu berlumut. Setiap nisan telah berlumut.

Kelompok nisan UP/LT/MA/IX di koordinat Lat. 5,5438579 Long. 95,2555479. Kelompok ini berada \pm 10 m sebelah timur dari kelompok nisan kedelapan. Kelompok nisan ini berada di dalam kebun warga. Secara geografis kelompok nisan kesembilan berbatasan dengan jalan gampong pada bagian utara, selatan, Timur dan barat dengan kebun warga. Terdapat 7 nisan di kelompok IX.

Kerusakan pada kelompok ini yaitu patah, tergeletak, dan berlumut. 4 nisan telah patah. Mayoritas nisan berlumut, selain itu beberapa nisa telah tergeletak yaitu nisan ke 3 dan 4.

Kelompok nisan UP/LT/MA/X koordinat Lat. 5.543820 Long. 95.255186. Kelompok ini berada di selatan kelompok VIII ± 5 meter jaraknya. Secara geografis kelompok X berbatasan dengan kelompok nisan VII di utara, kandang ayam di Selatan, kelompok nisan XI di barat, dan kandang sapi di Timur. Terdapat 6 nisan di atas gundukan. Kelompok X tidak satupun nisan berpasangan. Terlihat kondisi nisan tertata dengan rapi. Adapun kerusakan yang terlihat pada kelompok nisan ini adalah patah, berlumut, dan aus. Nisan patah terlihat pada nisan 1 disalah satu sayap, nisan 3 disalah satu bahu, begitu pun dengan nisan ke 4. kerusakan berupa aus bisa ditemukan pada nisan ke 6, nisan ke 5, dan nisan ke 4. Mayoritas nisan berlumut di kelompok XI.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XI koordinat Lat. 5,5438204 Long. 95,2551865. Kelompok nisan XI berada di selatan ± 15 m dari kelompok nisan ketujuh. Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan jalan di utara, kandang sapi di barat, dan kebun warga di selatan dan timur. Terdapat 16 nisan di kelompok XI, Keseluruhan nisan berpasangan. Kondisi nisan dalam keadaan tegak dan diatas gundukan. Kerusakan pada nisan kelompok ini yaitu patah, aus, dan berlumut. Nisan patah terlihat pada nisan 1, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 14, dan nisan ke 15.⁵ Mayoritas nisan telah berlumut. Di kelompok nisan XI juga terlihat beberapa nisan telah aus di permukaan maupun motif.

⁵ Lihat denah kelompok nisan XI untuk mengetahui nomor urutan nisan di kelompok XI.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XV koordinat Lat. 5,5436259 Long. 95,2555892. Kelompok nisan ini berada ± 3 meter di sebelah timur kelompok nisan XIV (lihat foto 5.10). Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan kebun warga di bagian utara dan selatan, timur kebun warga, barat dengan kelompok nisan XIV. Kelompok nisan ini berada di atas gundukan. Terdapat 9 nisan pada kelompok ini, satu nisan berpasangan. Kerusakan pada kelompok nisan ini yaitu patah, aus, berlumut, dan tercabut. Nisan patah terjadi pada nisan ke 2, ke 3, dan nisan ke 6. Secara keseluruhan nisan telah aus pada tempat-tempat tertentu di bagian nisan. Seperti nisan ke 3 pada bagian motif dan inskripsi nisan telah aus. Selain itu terdapat dua nisan yang telah tercabut. Keseluruhan nisan telah berlumut.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XX koordinat Lat. 5,5431296 long. 95,2547475. Kelompok nisan ini sejajar dengan kelompok nisan XXI dan XXII. Secara geografis kelompok nisan XXVI berbatasan dengan jalan Gampong di bagian utara, selatan kebun warga dan tambak, timur dengan kelompok nisan XXV, dan di barat dengan jalan menuju tambak warga. Terdapat 16 pasang nisan di kelompok XX atas gundukan. Kondisi nisan terlihat tertata rapi. Terdapat nisan yang telah patah di kelompok ini. Dari 16 nisan 6 nisan telah patah. Baik itu hanya menyisakan kaki nisan maupun hanya patah pada kepala dan sayap nisan. Setiap nisan berlumut, lumut menjadi hitam karena sinar matahari yang menerpa langsung. Dibeberapa nisan juga terlihat aus di motif maupun permukaan nisan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XXI koordinat Lat. 5,5431296 Long. 95,2547475. Kelompok ini berada tidak jauh dari kelompok nisan XX ± 2 meter. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan jalan gampong di utara, kebun

warga di selatan, kelompok nisan XXII di timur, dan berbatasan dengan kelompok nisan XX di bagian barat. Terdapat 10 nisan di kelompok XXI, seluruh nisan berada di atas gundukan. terdapat 3 pasang nisan yang saling berhadapan, walaupun berpasangan, nisan yang menjadi pasangan tidak memiliki kecocokan. terdapat 3 nisan yang telah patah hanya tersisa kaki. Terdapat juga 1 nisan, patah di bagian sayap sebelah kanan, dan sedikit di pucuk nisan. Tidak hanya patah, pada kelompok ini juga terdapat nisan yang telah aus, dan berlumut.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XXII koordinat Lat. 5,5431296 Long. 95,2547475. Kelompok nisan ini berada di selatan Gampong Lamtutui. sekitar kelompok ini, terdapat kelompok nisan XX dan XXI. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan jalan di bagian utara, kebun warga di selatan dan timur, kelompok nisan XXI di barat. Terdapat 15 nisan di kelompok XX. Kelompok ini berada di atas gundukan. kerusakan terlihat di kelompok XX adalah patah, aus, dan berlumut. Dari 15 nisan 1 nisan dalam keadaan tergeletak, 3 Nisan patah dan hanya tersisah kaki saja. Keseluruh nisan telah berlumut, pada kelompok ini juga terdapat nisan yang telah aus pada bagian motif.

2. Nisan tidak tertata

Berdasarkan foto kelompok nisan (lihat lampiran IV) terlihat kelompok nisan di Lamtutui tidak tertata dengan rapi. Kondisi nisan terlihat patah berserakan. Kelompok nisan tersebut diantaranya yaitu kelompok nisan III, kelompok nisan VI, kelompok nisan XII, kelompok nisan XIII, kelompok nisan XIV, kelompok nisan XVI, kelompok nisan XVII, kelompok nisan XVIII, kelompok nisan XIX.

Kelompok UP/LT/MA/III koordinat Lat. 5,5444504 Long. 95,2550213. Kelompok nisan ini berada tidak jauh dari kelompok nisan kedua ± 20 meter ke utara. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan rumah warga sebelah utara, jalan gampong di selatan dan barat, dengan kebun warga sebelah timur. Terdapat 3 nisan di kelompok ini. Kerusakan patah dan aus. Ketiga nisan telah patah. Nisan 1 dan 2 hanya menyisakan kaki saja, dan nisan ke hanya tersisa badan nisan. Ketiga nisan berada di atas gundukan, walaupun demikian nisan tidak bernilai lagi, karena kerusakan yang telah dijelaskan di atas.

Kelompok nisan UP/LT/MA/VI koordinat Lat. 5,5440598 Long. 95,254289. Kelompok nisan keenam berada di barat daya kelompok nisan V ± 40 m jaraknya. Secara geografis kelompok nisan VI berbatasan dengan kebun warga di utara, selatan, dan barat. Timur berbatasan dengan pondok. Kelompok nisan ini berada di dalam kebun warga. di sekitar nisan ditumbuhi oleh pohon, serta terdapat pondok di sekitar makam. Pada kelompok VI terdapat 5 nisan. 4 nisan masih dalam posisi tegak. Antara satu nisan dengan nisan lain saling berdekatan. Keseluruhan nisan tidak in situ, hal ini karena posisi nisan yang berada di luar gundukan. Kerusakan pada kelompok nisan ini yaitu patah, aus, dan berlumut. Nisan patah yaitu pada nisan ke 5 dan 1. nisan yang terdapat aus yaitu nisan 1, kerusakan cukup parah, sehingga motif tidak terlihat jelas. Nisan berlumut terjadi pada nisan ke 3 dan ke 4. Untuk mengakses kelompok ini kita harus melewati jalan setapak untuk melihatnya.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XII koordinat Lat. 5,5437428 Long. 95,2549623. kelompok nisan XII berada tidak jauh dari kelompok nisan XX ± 10 meter. Secara letak geografis kelompok ini berbatasan dengan kelompok nisan XX di

sebelah utara, kebun warga selatan dan timur. barat kelompok nisan dengan jalan gampong. Nisan di atas gundukan Terdapat 5 nisan pada kelompok ini, dari ke 3 nisan 2 nisan masih dalam kondisi tegak dan 2 nisan tergeletak hanya tersisa kaki. Kerusakan pada kelompok nisan ini yaitu patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Seluruh nisan berlumut, sehingga berubah warna kehitaman. \pm 10-meter ke selatan ditemukan nisan yang diduga pasangan salah satu nisan di atas gundukan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XIII koordinat Lat. 5,543581 Long. 95,2553557. Kelompok nisan XIII berada di Timur kelompok nisan XII \pm 20 meter jarak antara keduanya. Secara geografis kelompok ini berada di dalam kebun warga. Bagian utara berbatasan dengan kelompok nisan XIV, selatan dengan kandang sapi, timur dengan kelompok nisan XVI, dan barat dengan kebun warga. Terdapat 2 nisan pada kelompok ini, kedua nisan berada di antara dua pohon yaitu pohon kelapa dan belimbing. kondisi Kedua nisan ini saling berhadapan. Tidak begitu banyak kerusakan di kelompok XIII, kerusakan mayoritas hanya berlumut, dan sedikit aus pada permukaan maupun motif nisan. 1 nisan tergeletak di tanah. Tidak ditemukan nisan lainnya di sekitar nisan-nisan pada kelompok ini berada.

Kelompok nisan AUP/LT/MA/XIV koordinat Lat. 5,5437238 Long. 95,2553428. Kelompok ini berada di sebelah utara kelompok nisan XIII. Secara geografis kelompok ini berada di dalam kebun warga. utara berbatasan dengan kebun warga, selatan kelompok nisan XIII, timur kelompok nisan XV, dan sebelah barat berbatasan dengan kebun warga. Terdapat 3 nisan di kelompok nisan XIV. kondisi ketiga nisan yaitu, dua nisan patah. 1 nisan hanya tersisa kaki saja, sedangkan nisan

yang berada di utara kelompok ini patah badan dan kaki nisan. Mayoritas nisan berlumut. Beberapa nisan terlihat aus di bagian tertentu nisan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XVI koordinat Lat. 5,5436259 Long. 95,2555892. Kelompok ini tidak jauh dari kelompok nisan XV \pm 5 meter jaraknya. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan kelompok nisan XV di utara, dengan jalan \pm 20 meter di selatan, dengan kelompok nisan XVII di timur, dan kelompok nisan XIII di bagian barat. Terdapat 2 nisan pada kelompok ini. Kondisi kerusakan nisan dapat terlihat pada nisan kesatu, keadaan nisan telah patah pada bagian pucuk nisan. Sedangkan nisan kedua dalam posisi terbaring di atas tanah tanpa adanya bagian kaki nisan. Selain patah nisan juga terlihat telah aus, terutama pada bagian motif nisan di bagian kepala, untuk nisan ke satu. Nisan-nisan di kelompok XVI seluruhnya berlumut.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XVII koordinat Lat. 5,5436259 Long. 95,2555892. Kelompok nisan XVII berada di timur kelompok nisan XVI \pm 4 meter. Secara geografis kelompok nisan XVII berbatasan dengan kebun warga di utara, selatan dengan jalan gampong, timur dengan kebun warga, dan barat dengan kelompok nisan XVI. Terdapat 12 nisan di kelompok XVII. Pada kelompok ini, nisan tidak tersusun teratur. Nisan terpisah-pisah di atas gundukan, selain itu juga terlihat nisan yang berada di luar gundukan. Mayoritas kerusakan di kelompok XVII adalah patah. terlihat hanya satu nisan utuh di luar gundukan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XVIII Lat. 5,5433722 Long. 95,2557113. Kelompok nisan ini berada di selatan dari kelompok nisan XVII. Seperti mayoritas kelompok nisan di Kawasan ini. Kelompok nisan XVIII berada di dalam kebun

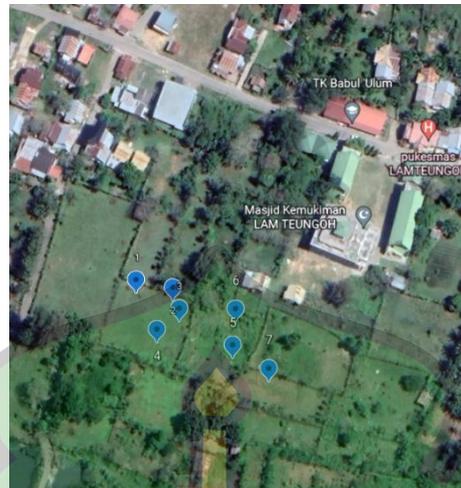
warga, untuk mengaksesnya kita perlu masuk ke kebun warga yang berpagar. Secara geografis kelompok XVIII berbatasan dengan kelompok nisan XVII di utara, jalan selatan, kebun warga di barat dan timur. Terdapat 2 nisan di kelompok ini. Posisi nisan berada di bawah pohon Ketapang, bersebelahan dengan makam modern. kedua nisan saling berhadapan. Kerusakan pada kelompok nisan XVIII yaitu berlumut dan patah. Kerusakan patah hanya terjadi pada nisan ke satu di bagian kepala. Mayoritas nisan telah berlumut. Terlihat kedua nisan telah terbaring secara berlawanan.

Kelompok nisan UP/LT/MA/XIX koordinat Lat. 5,5433722 Long. 95,2557113. Kelompok ini berada di timur kelompok nisan XVIII. Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan kebun warga di utara, jalan Gampong di selatan, kebun warga di timur dan barat. Kelompok nisan ini berada di luar gundukan kedua nisan ini sengaja dipindahkan oleh pemilik kebun.

Terdapat 4 nisan di kelompok XIX. Kondisi kerusakan kedua nisan yaitu Salah satu nisan telah kehilangan kakinya dan salah satu nisan telah kehilangan bagian pucuk nisan. Juga terlihat nisan yang telah digeser oleh pemilik kebun. Selain patah, aus pada nisan terlihat pada nisan ke dua, bagian aus disebabkan oleh pemilik kebun yang menggunakannya sebagai asahan. Mengasah parang menggunakan nisan menjadikan parang lebih tajam dibandingkan dengan batu asah umumnya.⁶

⁶ Hasil wawancara dengan, sekretaris Gampong Meunasah Tuha, 5 September 2022.

2) Lokasi II



Gambar 5.11. Sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui, Aceh Besar. Titik sebaran tampak atas (6 November 2022).

1. Kelompok nisan I



Foto 5.12. kondisi kelompok nisan I sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

Merujuk pada foto 5.14 kelompok nisan UP/LT/MA/I/LOCII koordinat Lat. 5,5431433 Long. 95,2570003. Kelompok ini berada di timur Gampong Lamtutui. Terdapat beberapa kelompok nisan disekitar kelompok ini yang saling berdekatan. Secara geografis bagian utara berbatasan dengan kebun warga, selatan berbatasan

jalan gampong. timur dengan kelompok nisan III, dan barat berbatasan dengan kebun.

Terdapat 3 nisan di kelompok I. Adapun kondisi kerusakan ketiga nisan ini yaitu patah, berlumut, aus, dan tergeletak. Nisan-nisan kelompok I tidak asli (Insitu). Kerusakan patah terjadi pada nisan ke 2, ke 3, dan ke 4. terdapat nisan dengan posisi tegak akan tetapi kaki terpisah dengan badan nisan ± 1 meter. Dugaan besar nisan ditegakkan oleh pemilik kebun. ± 10 -meter ke arah barat kelompok nisan ini ditemukan nisan patah yang hanya bagian kaki saja.

2. Kelompok nisan II

Kelompok nisan selanjutnya yaitu kelompok nisan II dengan kode UP/LT/MA/II/LOC II. Kelompok ini berada tidak jauh dari kelompok nisan I ± 5 -meter jarak antara keduanya. Secara Geografis kelompok ini berada di timur Gampong Lamtutui. Bagian utara kelompok ini berbatasan dengan kebun warga, bagian selatan ± 15 -meter berbatasan dengan kelompok nisan IV, bagian timur berbatasan dengan kebun warga, bagian barat berbatasan dengan kelompok nisan I. Hanya ada satu nisan pada kelompok ini. Kondisi nisan telah patah dan hanya menyisakan bagian kaki dari nisan.

3. Kelompok nisan III

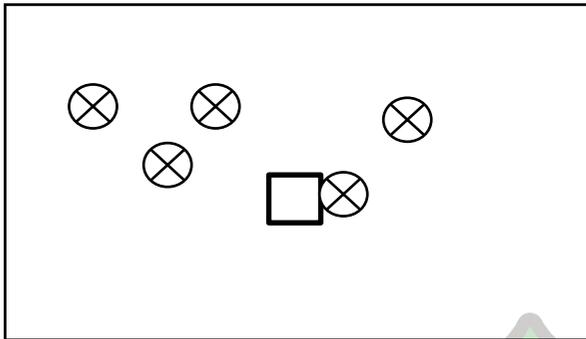


Foto 5.13. kondisi kelompok nisan III sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

Kelompok nisan UP/LT/MA/III/LOC II koordinat Lat. 5,5431433 Long. 95,2570003. Kelompok III berada tidak jauh dari kelompok nisan II. Secara geografis kelompok nisan III berada di dalam kebun warga. Bagian utara berbatasan dengan kelompok nisan II, selatan dengan kelompok nisan IV, timur dengan kebun warga, dan barat dengan kelompok nisan I.

Merujuk pada foto 5.15 Terdapat 2 nisan saling berhadapan. Kedua nisan dalam kondisi tegak, tidak ditemukan nisan lainnya pada kelompok III. Tidak ada kerusakan berarti pada nisan. Salah satu kelompok nisan telah patah bagian pucuk, kemungkinan besar setelah bagian ini patah, pemilik kebun menjadikan pucuk nisan ini tempat untuk mengasah parang karena terlihat aus pada bagian patahan tersebut.

4. Kelompok nisan IV



Gambar 5.14. dena kondisi kelompok nisan IV di Gampong Lamtutui. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

Kelompok nisan UP/LT/MA/IV/LOC IV koordinat Lat. 5,5431433 Long. 5,5431433. Kelompok ini berada di selatan dari kelompok nisan III. Secara geografis bagian utara kelompok ini berbatasan dengan Kelompok nisan III, selatan berbatasan jalan setapak, dan timur dan barat berbatasan dengan kebun warga.

Terdapat 6 nisan di kelompok IV. Dari 6 nisan yang ada hanya 1 nisan masih utuh dan tegak, selebihnya nisan hanya tersisa bagian kaki saja. tidak ditemukan bagian nisan-nisan yang telah patah. Nisan yang hanya menyisakan kaki Sebagian besar telah tertimbun dan hanya menyisakan sedikit bagian yang tampak.

5. Kelompok nisan V



Foto 5.15. kondisi kelompok nisan V sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

Kelompok nisan V dengan kode UP/LT/MA/V koordinat Lat. 5.5430759 Long. 95°25,72,373. Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan rumah di Utara, jalan setapak di Selatan, kebun di Timur, dan kebun di Barat. Hanya ada 1 nisan di kelompok ini yang berada di luar gundukan. kondisi nisan terlihat tegak. Sebagian badan nisan telah patah, selain itu juga nisan terlihat berlumut, mengingat nisan berada di tempat terbuka, ketika cuaca lebih sering terik maka lumut yang tumbuh ketika hari lembab akan mati, sehingga nisan berubah warna menjadi kehitaman.



6. Kelompok nisan VI

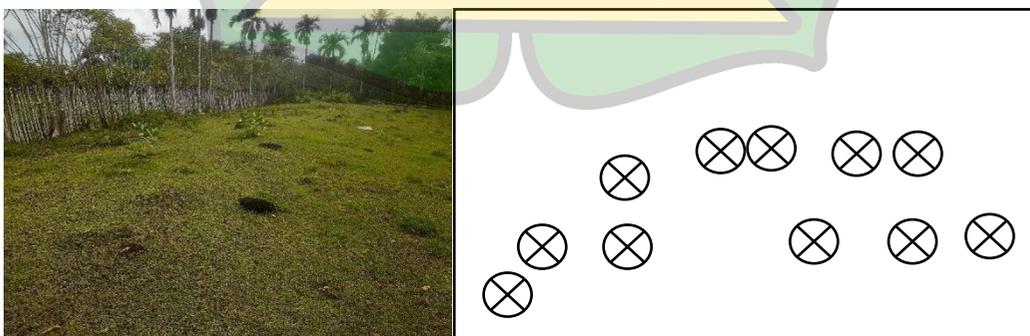


Foto 5.16. kondisi kelompok nisan VI sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. Nisan tidak tampak karena tertutupi oleh semak-semak. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

Kelompok nisan UP/LT/MA/VI koordinat Lat. 5,5430759 Long. 95,2572373.

Kelompok nisan ini berbatasan dengan rumah di Utara, kelompok nisan V di Selatan, kebun warga di Timur, dan dengan kebun di Barat. Terlihat foto 5.17 kondisi nisan berserakan di satu tempat dan tergeletak. Terlihat beberapa nisan patah, terlihat juga hanya kaki saja yang ditemukan. Nisan patah terdapat pada nisan 2, nisan 4, dan nisan 5. Selain nisan patah juga ditemukan nisan yang telah aus, salah satunya di nisan ke 3 yang telah aus pada bagian motif nisan. Mayoritas nisan berlumut, walaupun nisan berada di tempat terbuka, tetapi nisan tertutupi oleh semak-semak.

7. Kelompok nisan VII



Gambar 5.17. kondisi kelompok nisan VII sebaran nisan kuno di Gampong Lamtutui. Nisan tidak terlalu begitu jelas terlihat, karena kondisi nisan yang telah patah hanya tersisa kaki. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

Kelompok nisan UP/LT/MA/VII koordinat Lat. 5.5430759 Long. 95.2572373. Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan kebun warga di utara, kebun warga di selatan, dengan kebun warga di timur, dan dengan jalan setapak di Barat. Terlihat kondisi nisan telah patah seluruhnya dan hanya menyisakan kaki dari nisan saja. Ini merupakan kerusakan umum yang ditemukan di kelompok ini. nisan berada di tempat terbuka, sehingga terkena langsung dengan sinar matahari. Ditemukan tanda-tanda nisan berlumut, tetapi lumut telah mengering, sehingga merubah warna bagian nisan menjadi hitam kecoklatan. Nisan yang telah patah tentu akan kehilangan nilainya sebagai benda arkeologi.

c. Gampong Lamguron

Kawasan sebaran nisan kuno selanjutnya adalah Gampong Lamguron. Merujuk pada foto 5.19 Nisan-nisan tersebar di kawasan ini tidak seperti nisan-nisan tersebar di kelompok sebelumnya yang berada di gundukan, tetapi nisan di Gampong Lamguron tergeletak begitu saja di atas tanah dengan kondisi nisan berpencar-pencar tidak pada posisinya. Hal ini disebabkan oleh faktor alam seperti abrasi yang terjadi secara terus menerus di bibir pantai. jika dilihat pada penelitian 2015 (Amir) sebelumnya ditemukan sekitar 6 kelompok nisan di Gampong Lamguron, tetapi berdasarkan hasil survey penulis menemukan 5 kelompok nisan. Mengingat kelompok nisan di lokasi ini berada di pasang surut air, maka perlu waktu yang sesuai untuk meninjau lokasi.



Gambar 5.18. Sebaran nisan kuno di Gampong Lamguron, Aceh Besar. Terlihat hanya ada dua sebaran nisan yang ditemukan. Titik sebaran tampak atas. (Dokumen penulis 6 Oktober 2022).

1. Kelompok nisan I

Kelompok nisan LG/MA/I koordinat Lat. 5,5482069 Long. 95,2482736. Terdapat 19 unit nisan. Kelompok nisan ini berbatasan dengan laut di utara, pulau pasir di selatan, tambak di timur, dan barat kelompok nisan 3. Kondisi nisan berserakan tidak beraturan. Kondisi kerusakan nisan pada kelompok ini yaitu patah, aus, tergeletak, dan dihinggapi tiram.

Mayoritas kerusakan nisan di kelompok ini seperti apa yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, baik nisan pertama maupun nisan terakhir. (lihat gambar 5.39) Pada penelitian terdahulu tahun 2015, Kemungkinan kelompok nisan ini merupakan kelompok nisan 4. Kondisi nisan terlihat seperti gambar di bawah tidak beraturan, dengan kondisi patah.



Gambar 5.19. kondisi kelompok nisan I sebaran nisan kuno di Gampong Lamguron. Terlihat nisan telah tergeletak akibat terus terkena ombak laut. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 19 Agustus 2022).

2. Kelompok nisan II

Kelompok nisan LG/MA/II koordinat Lat. 5,5482069 Long. 95,2482736.

Kelompok \pm 100 meter sebelah utara pulau pasir. terdapat 2 nisan di kelompok II.

Kelompok II berbatasan dengan laut di utara, pulau pasir di selatan, dengan tambak di timur, dan pulau pasir di barat. Di sekitar nisan ditemukan pecahan keramik dan gerabah. Kerusakan yang terjadi di kelompok ini, organisme, aus, dan tergeletak..

Nisan-nisan di kelompok II telah tergeletak. seluruh permukaan nisan tertutupi oleh tiram, ini akan mempercepat prose terjadinya aus di nisan.



Foto 5.20. kondisi kelompok nisan II sebaran nisan kuno di Gampong Lamguron. Terlihat nisan telah tergeletak akibat terus terkena ombak laut. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 19 Agustus 2022).

3. Kelompok nisan III

Kelompok nisan LG/MA/III koordinat Lat. 5,5482069 Long. 95,2482736. Kelompok III berada di utara kelompok nisan II. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan laut di utara, pulau pasir di selatan dan barat, dan laut di utara. Terdapat 3 nisan pada kelompok ini dengan kondisi telah patah dan berserakan. Di sekitar kelompok ini dapat ditemukan pecahan gerabah dan keramik. Kerusakan yaitu patah, organisme, tergeletak. terlihat foto 5.22 beberapa nisan telah patah dan tertutupi oleh tiram.



Gambar 5.21. kondisi kelompok nisan III sebaran nisan kuno di Gampong Lamguron. melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

4. Kelompok IV

Kelompok nisan ini berada \pm 100-meter dari kelompok nisan ke 3, terdapat 7 nisan pada kelompok V. dari ketujuh nisan ini, tidak satupun dalam kondisi tegak, rata-rata dalam kondisi tergeletak, tidak beraturan, dan salin berpencar. Secara geografis kelompok nisan V berbatasan dengan laut di utara, berbatasan dengan pulau pasir di selatan, berbatasan dengan kelompok nisan III di barat, dan berbatasan

dengan kelompok nisan VII di timur. Jika kita teliti, maka akan ditemukan pecahan-pecahan keramik dan gerabah.

5. Kelompok nisan V

kelompok nisan LG/MA/V koordinat Lat. 5,5482069 Long. 95,2482736.

Kelompok terakhir berada sebelah timur kelompok nisan 4. Terdapat 3 nisan di kelompok V. Secara geografis kelompok V berbatasan dengan laut di utara, pulau pasir di selatan, dan kelompok nisan 5 di barat. Kondisi nisan di kelompok ini serupa dengan kelompok nisan sebelumnya tidak beraturan dan tergeletak di atas tanah. Pada kelompok ini terdapat nisan batu sungai.



Gambar 5.22. kondisi kelompok nisan V sebaran nisan kuno di Gampong Lamguron. melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 1 September 2022).

d. Gampong Lambadeuk

Sebaran nisan terakhir berada di Gampong Lambadeuk. Kawasan ini kondisi wilayahnya sama dengan di Gampong Lamguron, berada di pesisir. Nisan yang tersebar juga demikian, tidak berada pada gundukan tanah. Pada penelitian 2015 (Amir) ditemukan 6 kelompok nisan. Survei terbaru yang didapat, hanya ditemukan 3 dari 6 kelompok nisan 2015. Tetapi penulis menemukan kelompok nisan terbaru

yang tidak ditemukan pada penelitian 2015. Adapun kelompok nisan yang tidak ditemukan yaitu dengan kode UP/LB/AH/I, UP/LB/AH/V, UP/LB/AH/VI. Untuk membedakan dengan penelitian terdahulu, maka penulis akan menggunakan kode berbeda. berikut deskripsi kelompok nisan di lokasi ini.



Gambar 5.23. Sebaran nisan kuno di Gampong Lambadeuk, Aceh Besar. Titik sebaran tampak atas. (Dokumen penulis 6 Oktober 2022).

1. Kelompok nisan I

Kelompok nisan UP/LB/MA/I, koordinat Lat. 5,547778 Long. 95,2454835.

Kelompok I berada ± 200 m dari jalan utama gampong. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan kelompok nisan ke II di bagian barat, pohon mangrove di timur, aliran air di sebelah utara, dan dengan kelompok nisan 3 di selatan. Terdapat 3 nisan di kelompok ini dengan kondisi telah patah serta dipenuhi oleh tiram dan teritip. Ketiga nisan tergeletak begitu saja di atas tanah. Pada penelitian sebelumnya kelompok nisan ini diberi kode UP/LB/AH/III.

2. Kelompok nisan II

kelompok nisan 2 dengan kode UP/LB/MA/II. Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan kelompok nisan I di timur, kelompok nisan III di selatan, utara aliran air, dan sungai di barat. Terdapat 2 nisan di kelompok ini. Kondisi nisan tergeletak di tanah secara tidak beraturan. 1 nisan dalam keadaan utuh sedangkan sisanya dalam keadaan patah terpisah dengan bagian kakinya. Sekitar nisan ini terdapat pecahan gerabah dan keramik



Gambar 5.24. kondisi kelompok nisan II sebaran nisan kuno di Gampong Lambadeuk. Terlihat nisan posisi nisan tidak beraturan. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 04 September 2022).

3. Kelompok nisan III

Tidak jauh dari kelompok nisan ke 2 sebelah selatan, terdapat kelompok nisan 3 dengan kode UP/LB/MA/III. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan kelompok nisan I dan II di bagian utara kemudian berbatasan dengan kumpulan mangrove di sebelah selatan. Terdapat 2 nisan pada kelompok ini dalam kondisi tergeletak. ± 3 meter ke arah timur terdapat satu nisan dalam kondisi tergeletak dan patah. ± 90 -meter ke arah barat dari kelompok nisan III dapat ditemukan satu nisan dalam kondisi tergeletak dan utuh.



Gambar 5.25. kondisi kelompok nisan III sebaran nisan kuno di Gampong Lambadeuk. Terlihat nisan telah tergeletak. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 04 September 2022).

4. Kelompok nisan IV

. Kelompok nisan 4 dengan kode UP/LB/MA/IV \pm 200 m berada sebelah utara dari nisan sebelumnya. Secara geografis kelompok nisan ini berbatasan dengan laut di bagian utara, selatan jalan gampong, timur dataran pasir, dan barat dengan sungai. Terdapat 2 nisan di kelompok ini dengan kondisi tergeletak dan patah. Nisan ke 1 patah pada bagian sayap kiri, kemudian pada nisan ke 2 hanya menyisakan bagian badan nisan saja. Selain nisan kuno, juga terdapat nisan batu sungai pada kelompok ini.



Gambar 5.26. kondisi kelompok nisan IV sebaran nisan kuno di Gampong Lambadeuk. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 04 September 2022).

5. Kelompok nisan V

Kelompok nisan 5 dengan kode UP/LB/MA/V. kelompok ini terdapat 6 nisan dalam kondisi tergeletak. Secara geografis kelompok nisan V berbatasan dengan aliran sungai di sebelah barat, dengan sungai di utara, selatan kelompok IV. Kondisi nisan keseluruhan telah patah, posisi nisan tidak beraturan. Berdasarkan penelitian terdahulu, kelompok nisan ini tidak disertakan pada kelompok nisan di Gampong Lambadeuk.



Gambar 5.27. kondisi kelompok nisan V sebaran nisan kuno di Gampong Lambadeuk. sungai. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 04 September 2022).

6. Kelompok VI

Tidak jauh sebelah utara dari nisan kelompok 5, terdapat kelompok nisan 6. Secara geografis kelompok ini berbatasan dengan aliran sungai di bagian utara dan berbatasan dengan kelompok nisan V di bagian selatan. Terdapat 2 nisan dalam kondisi tergeletak. Nisan pertama hanya menyisakan badan saja, tidak jauh terdapat

nisan kedua, juga hanya menyisakan badan. Pada penelitian terdahulu penulis juga tidak menyertakan kelompok nisan ini.



Foto 5.28. kondisi kelompok nisan VI sebaran nisan kuno di Gampong Lambadeuk. Foto diatas diambil saat melakukan observasi lanjutan. (Dok. Penulis, 04 September 2022).

B. Penyebab Terjadinya Kerusakan Nisan Kuno.

Berdasarkan pengamatan, kerusakan yang dijumpai pada nisan-nisan di Kawasan Ujong Pancu diantaranya patah, retak, tercabut dari tempat, perubahan warna, serta organisme di permukaan nisan. Kerusakan di atas disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Berikut penjelasan masing-masing faktor kerusakan nisan pada Kawasan Ujong Pancu.

a. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan bahan yang digunakan yaitu batu pasir (*sandstone*). Nisan kuno di kawasan Ujong Pancu, penggunaan bahan baku yang ditemukan umumnya berasal dari batu pasir (*sandstone*). Merujuk pada Othman, kebanyakan bahan dasar yang digunakan pada batu Aceh yaitu Batu pasir.⁷ Jenis batuan ini cukup banyak ditemukan sekitaran Aceh besar. Dalam pembuatan batu

⁷ Otman Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia...*, hlm. 29

nisan masyarakat ketika itu menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia di sekeliling lingkungannya dan menggunakan teknologi mumpuni untuk mengolahnya menjadi nisan.⁸

Penggunaan batu pasir sebagai bahan utama nisan di kawasan Ujong pancu, menyebabkan nisan-nisan berumur panjang dan tahan lama. Sifat batu yang keras, padat, dan berat sangat cocok untuk dijadikan bahan baku bangunan ataupun benda lainnya agar lebih tahan lama. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri kondisi lingkungan juga turut menjadi agen penyebab kerusakan pada nisan-nisan di kawasan Ujong Pancu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh kondisi alam sekitar benda tersebut benda cagar budaya berada. Faktor eksternal terbagi menjadi dua faktor biotik dan abiotik. Faktor abiotik merupakan faktor yang disebabkan oleh unsur non-biotik seperti cuaca dan kondisi iklim sekitar benda cagar budaya berada.⁹

Paparan sinar matahari mengakibatkan nisan memuai ketika siang hari dan menyusut ketika suhu kembali rendah di malam hari, apabila terjadi terus menerus menyebabkan nisan mengalami kerusakan seperti aus dan keropos. Diantara nisan yang mengalami kerusakan akibat hal diatas, terjadi pada nisan keenam di kelompok nisan XXI Lamtutui dan nisan ke 14 di kelompok nisan II Lamtutui (lihat foto 5.29).

⁸ Husaini Ibrahim, *Awal Masuk Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi Dan Sumbangannya Pada Nusantara...*, hlm. 164.

⁹ Vivi Sandra Sari, *Identifikasi Kerusakan Nisan Kayu Komplek Makam Raja-Raja Hadat Banggae, Kabupaten Banggae Provinsi Sulawesi Barat...*, hlm. 54.



Foto 5.29. Terlihat nisan telah aus (kanan) dan keropos (kiri) akibat paparan sinar matahari dan hembusan angin. (Dok. Penulis, 04 September 2022).

Faktor kerusakan biotik disebabkan oleh unsur biotis yaitu makhluk hidup, faktor kerusakan biotis yang bisa ditemukan di kawasan Ujong Pancu umumnya yaitu lumut, tetapi juga ditemukan tiram dan teritip yang menempel. Tiram dan lumut yang menempel umumnya ditemukan pada nisan-nisan yang berada dekat dengan pesisir laut, seperti di Gampong Lamguron dan Lambadeuk.

Tingkat lumut tertinggi terjadi pada nisan-nisan yang umumnya berada di Gampong Meunasah Tuha dengan persentase 58%, sedangkan Gampong Lamtutui tingkat persentase lumut berjumlah 57%. Nisan-nisan dengan tingkat tiram dan teritip tertinggi terjadi pada nisan-nisan di Gampong Lamguron dengan jumlah 68%, sedangkan nisan-nisan di Gampong Lambadeuk berjumlah 52% (Lihat foto 1 lampiran IV). Kerusakan yang telah dijelaskan di atas, akibat Faktor eksternal lainnya seperti kegiatan manusia (Vandalisme) dan bencana alam sebagai berikut :

a) Vandalisme

Jika merujuk kepada KBBI vandalisme adalah perusakan hasil karya seni, keindahan alam dan sebagainya atau perusakan secara kasar dan kejam.¹⁰ Vandalisme yang dimaksud disini yaitu kerusakan terhadap benda cagar budaya akibat kegiatan manusia di sekitar tinggalan di Ujong Pancu. Kegiatan masyarakat sekitar seperti memindahkan, dan menjadikannya sebagai media asah parang.

Diantara kerusakan nisan karena vandalisme terdapat pada nisan kedua di kelompok nisan ke XIX, permukaan nisan telah aus akibat dijadikan asahan parang oleh pemilik kebun. Ditemukan juga nisan yang dijadikan sebagai pembatas tanah oleh pemilik kebun, nisan ini berada di Meunasah Tuha kelompok nisan ke VII.



Foto 5.30. nisan bekas asahan parang (kiri) dan nisan yang dijadikan pembatas tanah (kanan).
(Dok. Penulis, 04 September 2022).

Nisan-yang telah tergeletak akibat Tsunami tidak seharusnya dipindahkan atau ditata begitu saja tanpa adanya kajian studi kelayakan, apakah nisan-nisan tersebut layak untuk dipugar kembali atau tidak. Terdapat kegiatan masyarakat yang

¹⁰ Tim Penulis, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1604.

memindahkan nisan tergeletak dan juga pemugaran yang dilakukan oleh lembaga masyarakat tanpa adanya dampingan dari tim ahli, seperti terlihat pada nisan satu dan dua di kelompok XIX lamtutui (Liat foto 2 lampiran IV), nisan kedua pada kelompok nisan ke VI Meunasah Tuha, dan nisan ketiga pada kelompok VII.

Pemugaran terlihat pada kelompok nisan yang ada di Lamtutui yaitu kelompok nisan I, kelompok nisan II, kelompok IV, kelompok nisan V, kelompok nisan VII, kelompok nisan VIII, kelompok nisan IX, kelompok nisan X, kelompok nisan XI, kelompok nisan XV, kelompok nisan XX, kelompok nisan XXI, dan kelompok nisan XXII (Lihat lampiran III).

Berdasarkan wawancara keuchik Gampong meunasah tuha, menyampaikan bahwa .

“Memang benar masyarakat ada yang merusak nisan baik itu menjadikannya sebagai pasak kaki rumah panggung, maupun memotong sebagian nisan untuk menjadikannya sebagai batu asah. Tetapi itu terjadi sebelum peristiwa Tsunami tahun 2004”.¹¹

Ini menggambarkan bahwa masyarakat sekitar ketika itu tidak memiliki pengetahuan tentang pentingnya untuk melestarikan nisan kuno tersebut.

b) Bencana alam

Tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 dengan kekuatan 9,3 RM menyebabkan Banda Aceh dan Aceh Besar rusak parah. Tsunami menghancurkan apapun yang dilaluinya, salah salah satunya tinggalan cagar budaya juga turut rusak akibat bencana alam tsunami. Selain menghancurkan bangunan, bencana alam juga menyebabkan garis pantai yang dahulu ada di Aceh Besar dan Banda Aceh menurun.

¹¹ Wawancara dengan Iswadi, Keuchik Gampong Meunasah Tuha, 26 Oktober 2022.

Dari beberapa wilayah di Aceh Besar yang terdampak tsunami, kawasan Ujong Pancu termasuk yang sangat parah terdampak tsunami. Tsunami yang menerjang kawasan ini menyebabkan pemukiman masyarakat hilang, begitu juga tinggal cagar budaya seperti bangunan, struktur, maupun benda cagar budaya.

Dari sekian faktor yang telah disebutkan, faktor karena bencana alam Tsunami menjadi penyebab terbesar kerusakan yang terjadi pada nisan-nisan di kawasan Ujong pancu. Akibat bencana tsunami nisan-nisan berpatahan, nisan hanyut sehingga tidak insitu, dan keropos di sekitar badan nisan akibat hantaman benda yang terbawa tsunami.

Nisan-nisan patah karena bencana tsunami, banyak ditemukan di Gampong Lamtutui, seperti di kelompok nisan I terdapat 6 nisan yang telah patah yaitu nisan ke 7,8,9,10,11,dan 12 (lihat foto 1 lampiran III). Kelompok nisan II terdapat 6 nisan telah patah yaitu nisan 7,8,12,13, 15, dan 16 (lihat foto 2 Lampiran III). Kelompok yang keseluruhan nisan telah patah bisa ditemukan pada kelompok nisan XVII, XXIII, XXIV, dan VII lokasi II Lamtutui. Nisan tidak insitu akibat tsunami terlihat pada kelompok nisan VI di Lamtutui, kemudian kelompok Nisan V di Meunasah Tuha seluruh nisan tidak berada di atas gundukan lagi. Akibat tsunami nisan banyak yang berhilangan, seperti keterangan pemilik kebun di Meunasah tuha mengatakan bahwa di kebunnya sebelum tsunami terdapat banyak nisan, akan tetapi setelah tsunami nisan-nisan tersebut berhilangan (Lihat foto 5.3).¹²

¹² Hasil wawancara dengan Musrina, pemilik kebun di Meunasah Tuha, 30 Agustus 2022.

C. Upaya pelestarian nisan kuno

Pelestarian adalah suatu upaya perlindungan terhadap benda cagar budaya agar tetap lestari, dan terjaga dari kerusakan dan berbagai macam kondisi dan situasi lainnya. Dalam upaya pelestarian benda cagar budaya ada tiga hal yang mesti diperhatikan yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dimaksud dengan upaya pelestarian di sini adalah upaya pelestarian nisan kuno di kawasan Ujong Pancu, berikut penjelasan di bawah ini.

a. Perlindungan

Sebagai benda cagar budaya. Kedudukan nisan disini tidak semata-mata memiliki makna sebagai benda pelengkap makam-makam islam, sebagai tanda makam bagi orang yang telah meninggal, akan tetapi lebih dari itu nisan kuno juga menjadi sumber sejarah bagaimana perkembangan Islam di Aceh ketika itu.

Ujong Pancu merupakan kawasan yang berada di Kabupaten Aceh Besar, Lebih tepatnya berada di Kecamatan Peukan bada. Kawasan Ujong Pancu banyak ditemukan objek diduga cagar budaya atau benda cagar budaya. Seperti struktur bangunan, pecahan-pecahan keramik serta gerabah, dan nisan-nisan kuno tipe batu Aceh. Nisan-nisan ini tersebar di 4 Gampong yang ada di kawasan Ujong Pancu. Baik di pemukiman warga maupun pesisir pantai. Keberadaan benda-benda ini semestinya pantas untuk dilestarikan. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa di kawasan ini terdapat banyak tinggalan-tinggalan dengan persebaran area luas yang perlu dijaga keberadaannya.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Ambo Asse Ajis, Konservator BPCB, 13 september 2022.

Berlimpah nya benda cagar budaya di kawasan Ujong Pancu, sayangnya belum banyak yang terdaftar baik itu tingkat kabupaten, provinsi, maupun Nasional. Untuk kawasan Aceh Besar terdapat 166 yang telah diregistrasi nasional, sedangkan di kawasan Ujong Pancu Hanya ada beberapa saja yang telah terdaftar, yaitu 2 kompleks makam di Lampageu dan situs bekas masjid indrapurwa.¹⁴

Upaya-upaya perlindungan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait. Sebagaimana keterangan kepala pelestarian DISBUDPAR. kegiatan-kegiatan perlindungan di Ujong Pancu lebih banyak dilakukan oleh BPCB Aceh.¹⁵ Upaya pelestarian yang dilakukan oleh BPCB Aceh, seperti penyelamatan dan konservasi belum di lakukan, terutama di Gampong Lamguron dan Lambadeuk. Mengingat benda-benda cagar budaya dan benda diduga cagar budaya di lokasi ini berada pada kawasan pasang surut, yang dulunya daratan kini telah menjadi laut. Tetapi walau belum terlaksanakannya upaya konservasi, pihak BPCB telah melakukan upaya perlindungan berupa penelitian dan ekskavasi di kawasan Ujong Pancu. Hasil kegiatan tersebut nantinya untuk menjadikan Ujong Pancu sebagai kawasan cagar budaya.

lembaga kemasyarakatan yaitu tim MAPESA juga melakukan upaya perlindungan dengan penegakan dan merapikan kembali nisan-nisan yang tergeletak. Nisan-nisan yang dirapikan kembali mayoritas berada di Lamtutui, yaitu Kelompok nisan I,II,IV,V,VI,VII,VIII, IX, X, XI, XII, XV, XX, XXI, dan XXII (Lihat lampiran

¹⁴ Hasil wawancara dengan Adi Surjana, BPCB, 17 september 2022.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Yudi Andika, Kasi Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya Disbudpar Aceh 9 September 2022.

III). Upaya tersebut sebagai bentuk dari kepedulian untuk melestarikan dan melindungi benda cagar budaya.

b. Pengembangan

Dalam upaya pengembangan kawasan Ujong Pancu belum terlaksana dengan baik, mengingat kawasan ini belum ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. upaya pengembangan kawasan ini diantaranya upaya penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli seperti Mckennon dan Deddy Satria. Pihak lembaga juga melakukan survey di kawasan Ujong Pancu, yang telah dilakukan pada tahun 2013 oleh Pihak BPCB dengan turun langsung ke lokasi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memantau kondisi tinggalan dan juga melakukan pendataan benda cagar budaya. Kegiatan ini juga menjadi dasar apakah kawasan ujong pancu layak untuk dijadikan kawasan cagar budaya, untuk nantinya dilakukan pengembangan lebih lanjut.

Kendati telah dilakukan pendataan, benda cagar budaya atau yang diduga benda cagar budaya, tidak keseluruhan telah diregistrasi. Pada tahun ini juga, BPCB juga mengadakan seminar kajian pelestarian cagar budaya Ujong Pancu. Sebagai upaya pelestarian kawasan ini, dengan dijadikan daerah wisata alam ziarah.¹⁶ Dalam melakukan kegiatan di atas, biasanya akan mengadakan koordinasi dengan dinas terkait, apabila memungkinkan, staf dinas juga akan dilibatkan dalam kegiatan. Tidak terlaksananya upaya perlindungan dengan baik, maka upaya pengembangan juga tidak akan bisa berjalan dengan semestinya.

¹⁶ Dwi fajariyanto, *Seminar Kajian Pelestarian Cagar Budaya Ujong Pancu Kec. Peukan Bada Aceh Besar*, diakses pada tanggal 14 Oktober 2022 dari situs: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/seminar-kajian-pelestarian-cagar-budaya-ujong-pancu-kec-peukan-bada-aceh-besar/>

c. pemanfaatan

Tahun telah berlalu hingga 2022. Wacana pelestarian kawasan Ujong Pancu belum juga terwujud hingga sekarang. Hal ini karena belum adanya kesepakatan antara Pemkab Aceh Besar, Provinsi Aceh, BPCB Aceh, dan pihak lainnya tentang bagaimana konsep pelestarian untuk kawasan Ujong Pancu.¹⁷ layak atau tidaknya, harus dilakukan pengkajian terlebih dahulu, dengan mengacu pada definisi situs dan kawasan di UU cagar budaya nomor 11/2010.¹⁸

Setelah dianggap layak kemudian akan dilakukan pengembangan, setelah dilakukan pengembangan, kegiatan pemanfaatan kawasan ini baru bisa terlaksana dengan baik. Tetapi pada kenyataannya justru tidak demikian. Sedikitnya upaya perlindungan dan pengembangan, menyebabkan upaya pemanfaatan tidak terlaksana dengan semestinya. Selain hal diatas, kondisi geografis juga menjadi kendala untuk dilakukannya upaya perlindungan untuk nantinya dikembangkan dan dimanfaatkan.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ambo Asse Ajis, Konservator BPCB, 13 september 2022.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Adi Surjana, BPCB, 17 september 2022.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ujong Pancu merupakan kawasan yang berada di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Terdapat 49 kelompok nisan di Kawasan Ujong Pancu dengan Jumlah seluruh nisan 320, tersebar di 4 gampong kawasan Ujong Pancu. Dari hasil penelitian yang dilakukan mayoritas kondisi nisan di kawasan Ujong Pancu tidak terawat, dengan berbagai macam kerusakan. Diantara kerusakan yang ditemukan yaitu patah di bagian-bagian nisan, aus pada motif dan permukaan nisan, dihinggap oleh organisme seperti lumut dan teritip. Sedangkan kondisi mayoritas tiap-tiap nisan tidak beraturan, hanya beberapa nisan yang tersusun rapi.

Penyebab kerusakan-kerusakan nisan kuno di kawasan Ujong Pancu ini terbagi menjadi 4 faktor. (1) Faktor internal, faktor ini sangat berkaitan dengan bahan yang digunakan yaitu batu pasir. Sifat batu pasir sangat mudah untuk menyerap air ini karena permukaan nisan yang berpori, karena sifat batu pasir ini yang menyebabkan mudahnya permukaan nisan dihinggap oleh lumut dan sejenisnya. (2) Faktor eksternal, faktor ini sangat berkaitan dengan kondisi alam sekitar. Faktor kerusakan eksternal terbagi menjadi dua abiotik dan biotik. Kerusakan abiotik seperti nisan berlumut, Gampong Meunasah Tuha persentase lumut 58%, Gampong Lamtutui persentase lumut 57%. Nisan-nisan dengan tingkat tiram dan teritip tertinggi terjadi pada nisan-nisan di Gampong Lamguron dengan jumlah 68%, sedangkan pada nisan-nisan di Gampong Lambadeuk berjumlah 52%. Selain karena kondisi alam, vandalisme dan bencana alam seperti tsunami tahun 2004 menyebabkan

nisan-nisan patah dan tidak insitu lagi. Kegiatan manusia juga menyebabkan beberapa nisan kuno rusak, seperti aus dan patah karena dijadikan asahan parang.

Melihat kondisi kerusakan yang cukup parah, serta minimnya tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait, walaupun telah dilakukan penelitian sebagai upaya pendataan oleh BPCB dan juga penataan yang dilakukan oleh tim MAPESA, hal tersebut tidaklah cukup. Maka perlu dilakukan upaya pelestarian sesegera mungkin dengan melakukan langkah-langkah pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Apabila upaya pelestarian tidak segera dilakukan, bukan tidak mungkin nisan-nisan kuno maupun benda cagar budaya lainnya di kawasan Ujong Pancu akan hilang secara percuma, tanpa adanya tindakan apa-apa.

a. Saran

Terkait kesimpulan yang telah penulis paparkan, maka penulis merasa harus memberikan saran agar dilakukan upaya pelestarian benda-benda cagar budaya di kawasan Ujong Pancu kabupaten Aceh Besar. Pertama yaitu diadakannya kajian lebih mendetail terhadap kawasan ini, Sehingga nantinya bisa dijadikan kawasan cagar budaya. Upaya ini perlu dilakukan, jika tidak kemungkinan besar tinggalan benda budaya di kawasan Ujong Pancu secara perlahan akan hilang akibat kondisi alam maupun kegiatan manusia. Maka perlu dilakukan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Terakhir penulis berharap, dengan ditulisnya karya ilmiah ini nantinya bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca nantinya. Dengan tumbuhnya rasa kesadaran diri untuk turut berpartisipasi melestarikan tinggalan benda cagar budaya di kawasan ini. Demikian saran yang penulis sampaikan, saran-saran ini juga

berlaku bagi penulis pribadi. Semoga dengan ini kita bisa sama-sama berpartisipasi dalam upaya melestarikan benda-benda bersejarah warisan para indatu kita. Karna kebaikan sekecil apapun akan tetap mendapatkan balasan



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Anthony Reid. 2011. *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KIYLV & NUS Publishing.
- Amir Husni. 2015. *Sebaran Nisan di Kawasan Ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar*. Banda Aceh: Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Ar-Raniry.
- Aris Munanadar, "Kerusakan dan Pelapukan Material Bata", *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 4, No. 1, Desember 2010.
- BPS Aceh Besar, "Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2019", Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. 2019.
- BPS Aceh Besar, "Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2020", Badan Pusat Statistic Aceh Besar. 2020.
- Denys Lombard. 1999. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haris Sukendar. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasjimy. 1993. *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*. Banda Aceh: CV. Gua Hira.
- Hasjmy. 1983. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Husaini Ibrahim. 2014. *Awal Masuk Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi Dan Sumbangannya Pada Nusantara*. Banda Aceh: Aceh Multivision.
- Ismail Suardi Wekke dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, "Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia", ciloto: Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia dan Internasional Council on Monuments and Site. 2003.
- Masnauli, Konservasi Nisan Putro Bale Dan Tgk. Awe Geutah Di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, *jurnal konservasi cagar budaya Borobudur*, Vol. 7, No. 1, September 2013.
- McKinnon, Fansur Sebagai Kota Tua Islam, *Indonesian Journal Of Islamic History And Culture*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aceh sebelum aceh, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022 dari situs: <https://www.mindzet.id/2011/12/artikel-e-edwards-mckinnon-aceh-sebelum.html?m=1>
- Muarif Ambary. Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia.
- Nasrudin. 2015. *Arkeologi Islam Di Nusantara*. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press.

- Oka Yoeti. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Otman Yatim. 1987. *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association Of Malaysia.
- Puslit Arkenas. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Repelita Wahyu Oetomo, “Metamorfose Nisan Aceh dari Masa ke Masa”, *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakal*, Jil. 19, No. 2, 2016.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Rusdi Sufi dkk. 2008. *Aceh Tanah Rencong*. Banda Aceh: Pemprov Nanggro Aceh Darussalam.
- Snouck Hurgronje. 1985. *Aceh Dimata Kolonial Jilid I*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vivi Sandra Sari, Identifikasi Kerusakan Nisan Kayu Komplek Makam Raja-Raja Hadat Banggae, Kabupaten Banggae Provinsi Sulawesi Barat, *Jurnal Tumotowa*, Vol. 2, No. 1, juli 2019.
- Wayan Suantika, Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi, *Forum Arkeologi*, Jil. 25, No. 3, 2012.
- Widah Kurniasi, Pengertian dan Jenis Angin Muson Serta Dampaknya di Indonesia, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022 dari situs: <https://www.gramedia.com/literasi/angin-muson/>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :238/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022
 Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dra. Munawiah, M.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Marduati, M. A.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
 Nama/NIM : Muhammad Alifya/180501013
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Kondisi Sebaran Nisan Kuno di Situs Kawasan Ujong Pancu Aceh Besar tahun 2015-2021

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 24 Januari 2022
 Dekan

 Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran II

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uln@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2047/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. KEPALA BPCB
2. KEPALA DISBUDPAR
3. kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4. Kepala Desa Meunasah tuha kec. Peukan bada
5. Kepala Desa lamtengoh kec. Peukan bada
6. Kepala Desa lamtutui kec. Peukan bada
7. Kepala Desa languron kec. Peukan bada
8. Kepala Desa lambadek kec. Peukan bada.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD ALIFYA / 180501013**

Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Jalan T. Nyak Arief Lorong Awak Awai

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KONDISI SEBARAN NISAN KUNO DI SITUS KAWASAN UJONG PANCU ACEH BESAR TAHUN 2015-2021**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Agustus 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08
November 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

Lampiran III

Foto kondisi sebaran nisan

Lamtutui

Kondisi Nisan Yang Tersusun Rapi di Gampong Lamtutui Ujong Pancu Aceh Besar

1. Kelompok Nisan I



Foto 1. Kondisi nisan kelompok I di Lamtutui (16 September 2022).

2. Kelompok Nisan II

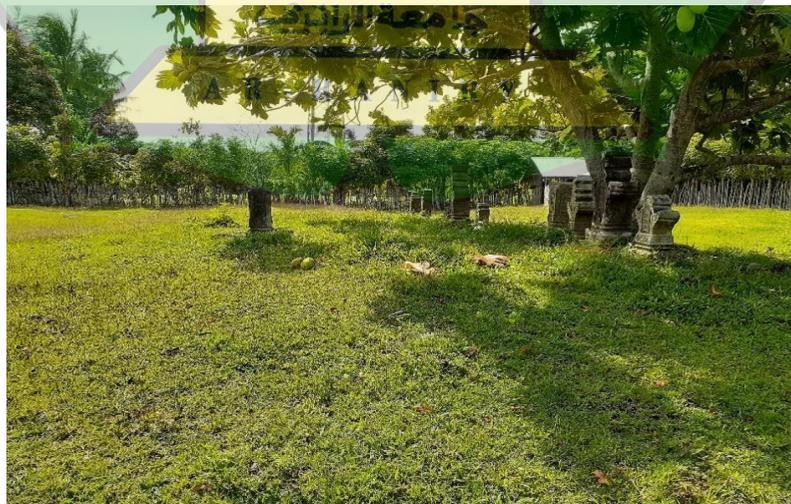


Foto 2. Kondisi nisan kelompok II di Lamtutui (16 September 2022).

3. Kelompok Nisan IV



Foto 3. Kondisi nisan kelompok IV di Lamtutui (16 September 2022).

4. Kelompok Nisan V



Foto 4. Kondisi nisan kelompok V di Lamtutui (16 September 2022).

5. Kelompok Nisan VII



Foto 5. Kondisi nisan kelompok VII di Lamtutui (16 September 2022).

6. Kelompok Nisan VIII

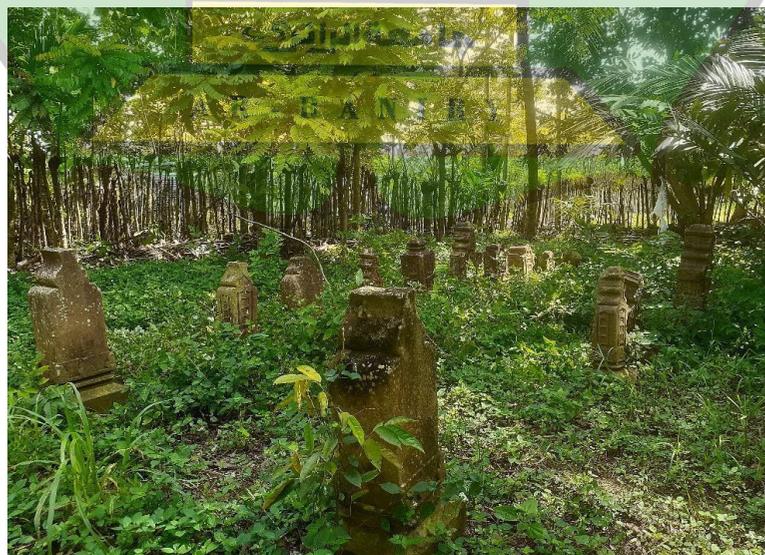


Foto 6. Kondisi nisan kelompok VIII di Lamtutui (16 September 2022).

7. Kelompok Nisan IX



Foto 7. Kondisi nisan kelompok IX di Lamtutui (16 September 2022).

8. Kelompok Nisan X



Foto 8. Kondisi nisan kelompok X di Lamtutui (16 September 2022).

9. Kelompok Nisan XI



Foto 9. Kondisi nisan kelompok XI di Lamtutui (16 September 2022).

10. Kelompok Nisan XV



Foto 10. Kondisi nisan kelompok XV di Lamtutui (16 September 2022).

11. Kelompok Nisan XX



Foto 11. Kondisi nisan kelompok XX di Lamtutui (16 September 2022).

12. Kelompok Nisan XXI

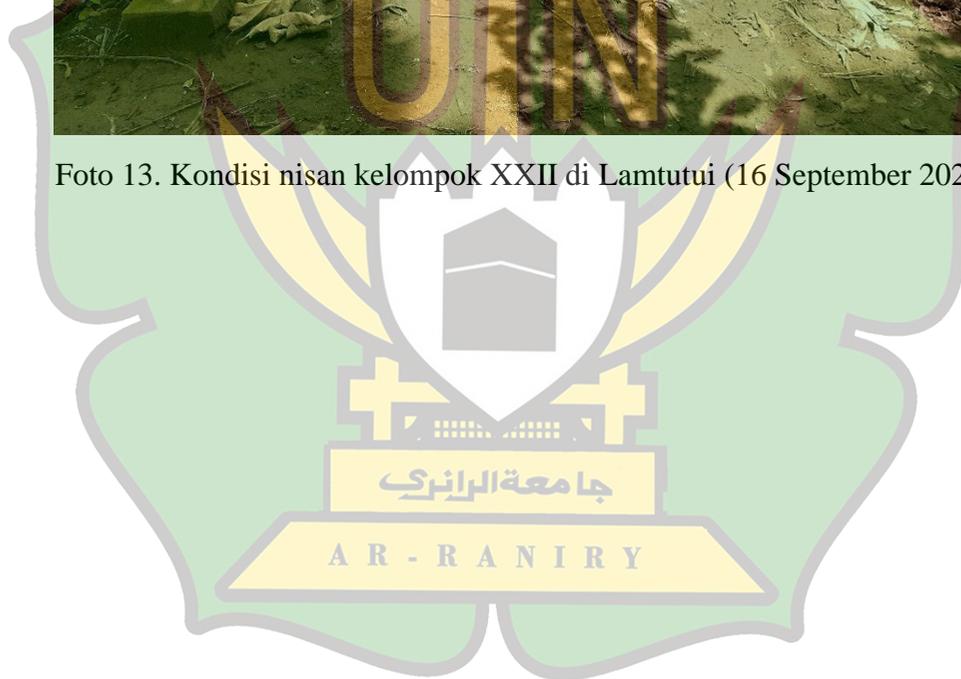


Foto 12. Kondisi nisan kelompok XXI di Lamtutui (16 September 2022).

13. Kelompok Nisan XXII



Foto 13. Kondisi nisan kelompok XXII di Lamtutui (16 September 2022).



Lampiran IV

Foto 2 kerusakan-kerusakan yang terjadi pada nisan kuno

1. Nisan Aus



2. Nisan Berlumut/Tiram



Foto 1. Nisan terlihat aus di motif (kiri) terlihat juga nisan berlumut (tengah) nisan dihinggapi tiram (kanan). (16 September 2022).

3. Nisan Patah



4. Nisan Tergeletak



Foto 2. Nisan terlihat patah pada bagian kaki (kiri) dan juga nisan tergeletak (kanan). (16 September 2022).

Lampiran V

Tabel identifikasi kerusakan

A. Meunasah tuha

Tabel 1. Jenis Kerusakan Pada Kelompok Nisan 1 di Gampong Meunasah Tuha Berdasarkan Tipologi Othman Yatim

No	Tipe	Jumlah	Rata-Rata Kerusakan Keseluruhan Tiap Tipe Nisan			
			A	BL	P	T
1	B	1	0%	100%	0%	100%
2	C	10	21%	32%	16%	77%
3	D	4	30%	72%	16%	62%
4	E	1	30%	50%	10%	45%
5	G	2	22%	87%	5%	10%
6	K	2	5%	52,5%	10%	5%
7	Unknown	8	4,5%	14,5%	63%	0%
	Jumlah nisan	29	16%	58%	17%	42%



B. Lamtutui

Tabel 2. Persen Kerusakan Pada Kelompok Nisan di Gampong Lamtutui Berdasarkan Tipologi Othman Yatim

No	Tipe	Jumlah	Rata-Rata Kerusakan Keseluruhan Tiap Tipe Nisan			
			A	BL	P	T
1	A	4	7,5%	95%	15%	0%
2	B	1	40%	50%	5%	0%
3	C	56	12%	32%	15,6%	14%
4	D	35	10%	66%	9%	23%
5	E	16	15%	70%	5%	31,5%
6	F	2	25,5%	87,5%	2,5%	0%
7	G	8	19,5%	69%	17%	0%
8	H	7	36%	73,5%	25%	28,5%
9	J	1	15%	20%	30%	100%
10	K	10	17,6%	66,5	20,6	70%
11	M	1	20%	20%	30%	100%
12	O	6	8,5%	66,5%	6%	0%
13	Unknown	95	16%	28%	65,5%	27,5%
	Jumlah nisan	242	18,6%	57,1%	18,5%	30,3%

C. Languron

Tabel 3. Jenis Kerusakan Pada Kelompok Nisan di Gampong Lamguron Berdasarkan Tipologi Othman Yatim

No	Tipe	Jumlah	Rata-rata Kerusakan Keseluruhan			
			A	BL	P	T
1	C	10	75%	72%	20,5%	100%
2	D	4	74%	85%	16%	100%
3	K	8	41%	62%	29%	100%
4	Unknown	13	53,5%	52%	43%	100%
	Jumlah nisan	35	60%	68%	27%	100%

D. Lambadeuk

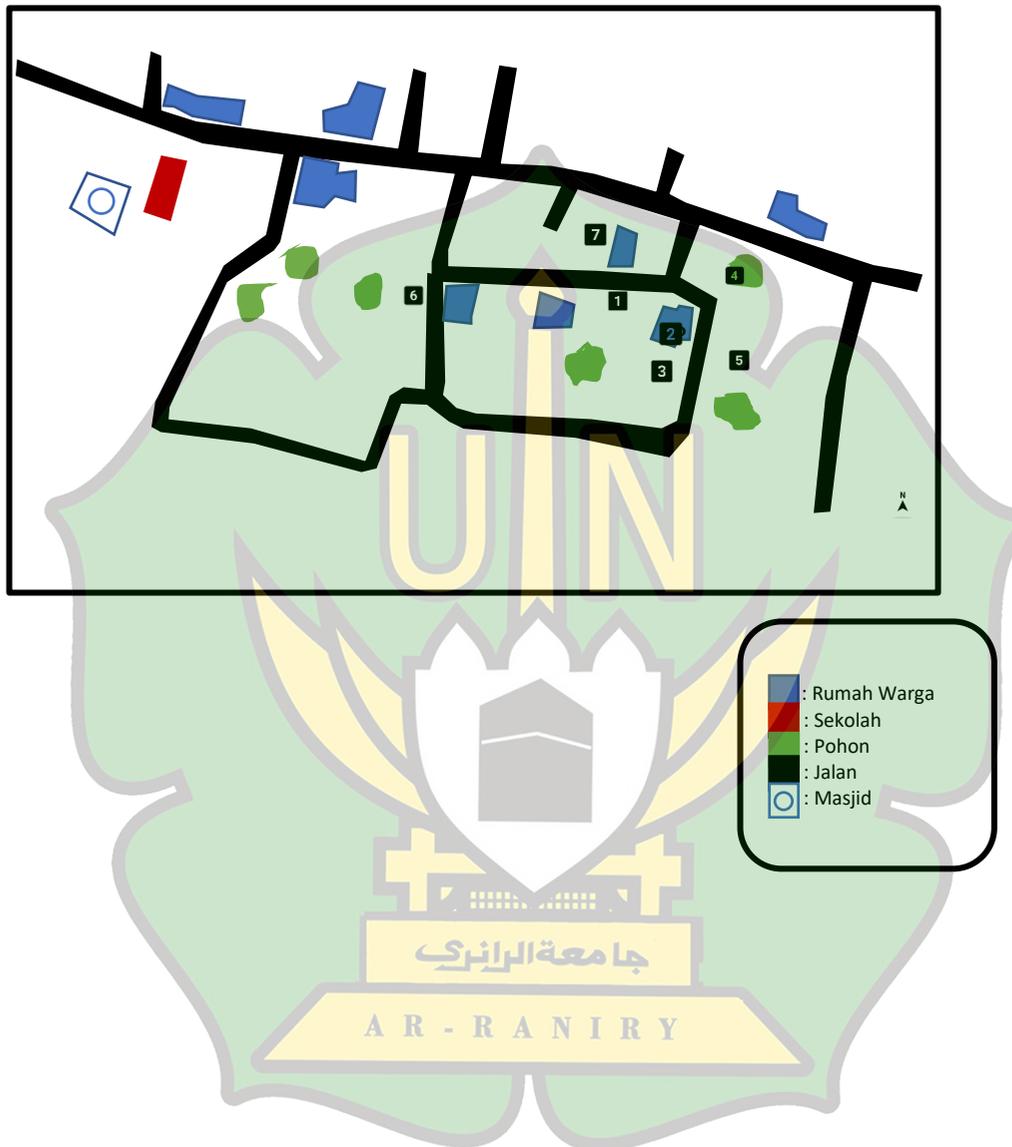
Tabel 4. Jenis Kerusakan Pada Kelompok Nisan 1 di Gampong Lambadeuk Berdasarkan Tipologi Othman Yatim

No	Tipe	Jumlah	Rata-rata Kerusakan Keseluruhan			
			A	BL	P	T
1	C	5	65%	50%	28%	100%
2	D	1	50%	50%	40%	100%
3	K	6	35%	26%	38,5%	100%
4	M	2	10%	75%	30%	100%
	Jumlah nisan	14	40%	50.2%	34,5%	100%

Lampiran VI

Gambar 1

Dena sebaran nisan Meunasah Tuha



Gambar 2
Dena Sebaran Nisan Lamtutui

Lokasi 1

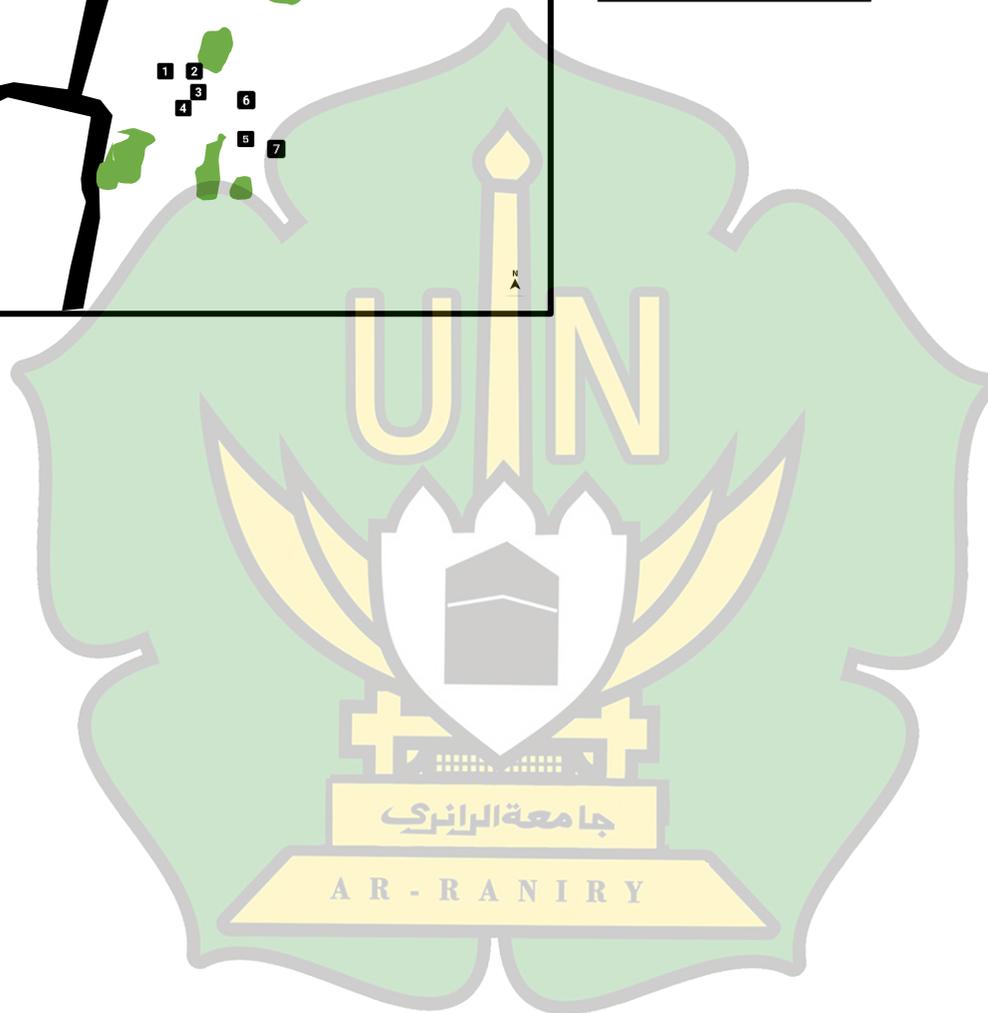
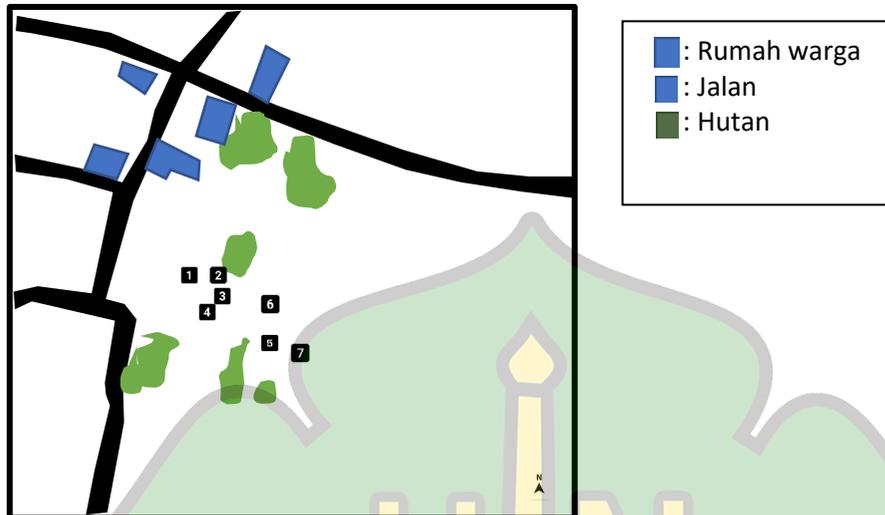


- : Rumah warga
- : Jalan
- : Tambak
- : Gerabah
- : keramik

جامعة الرانيري
 A R - R A N I R Y

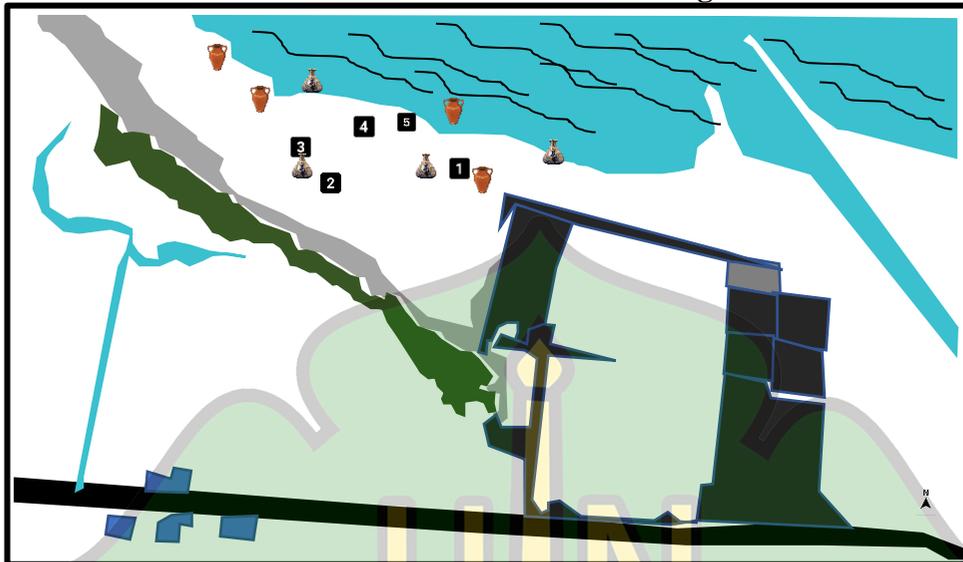
Gambar 3

Lokasi 2



Gambar 4

Dena Sebaran Nisan Lamguron



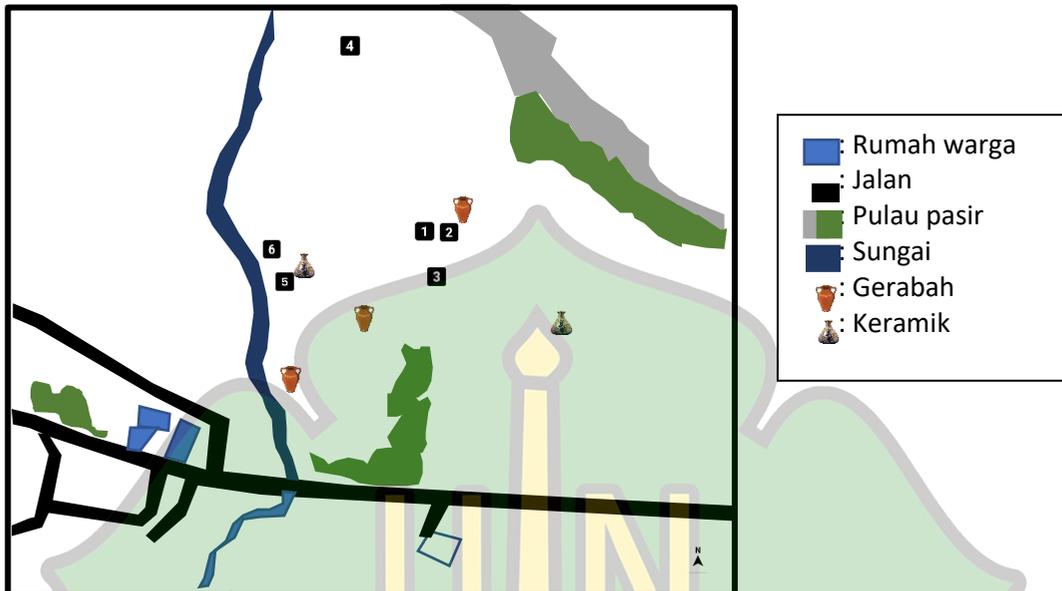
-  : Rumah warga
-  : Jalan
-  : Pulau pasir
-  : Laut dan sungai
-  : Gerabah
-  : Keramik

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Gambar 5

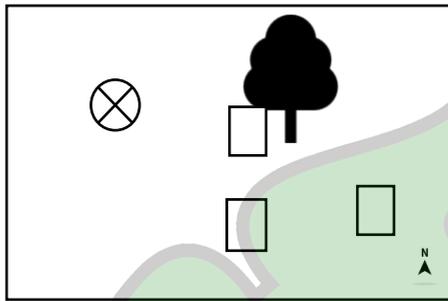
Dena Sebaran Nisan Lambadeuk



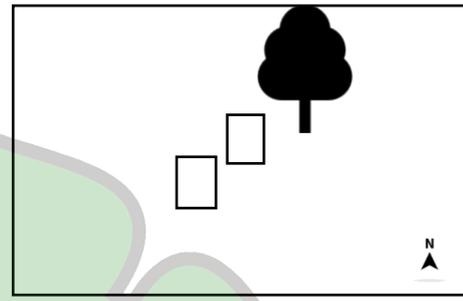
Lampiran VII

A. Meunasah tuha

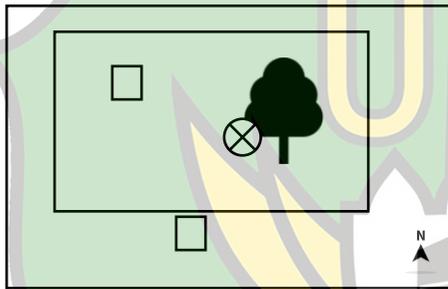
1. kelompok nisan I



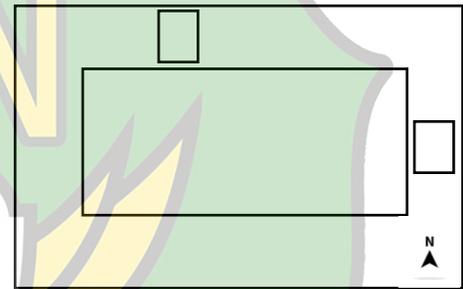
5. Kelompok nisan V



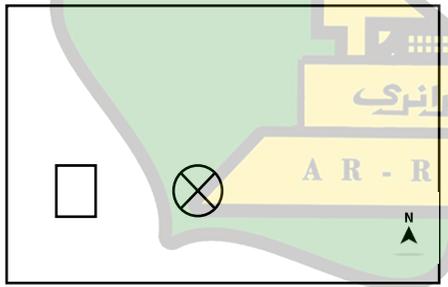
2. Kelompok nisan II



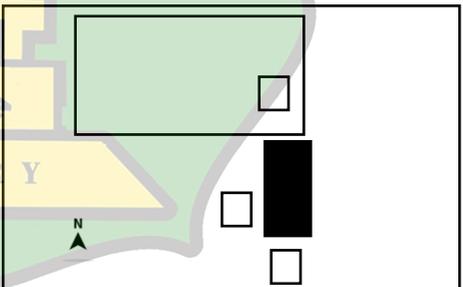
6. Kelompok nisan VI



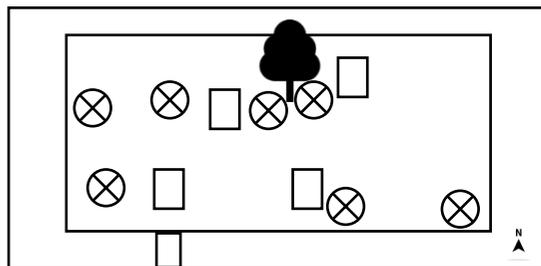
3. Kelompok nisan III



7. Kelompok nisan VII



4. Kelompok nisan IV



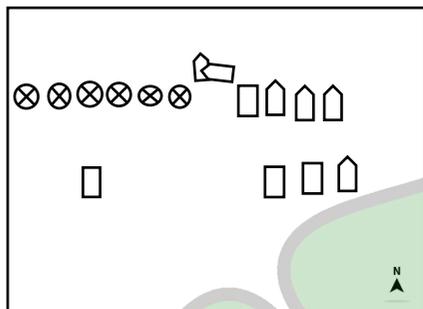
keterangan gambar :

- Nisan utuh
- Nisan patah
- Pohon
- Kandang

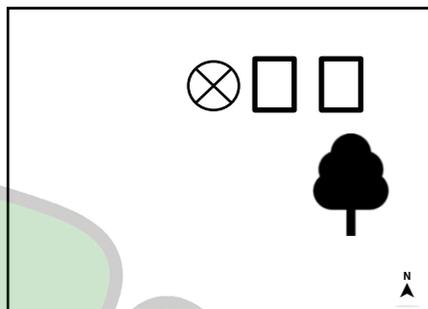
B. Gampong Lamtutui

a. Lokasi I

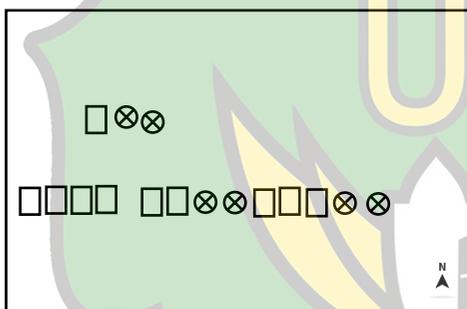
1. kelompok nisan I



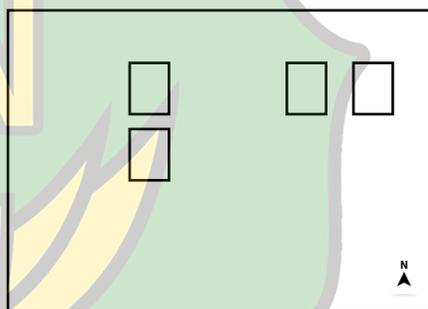
16. Kelompok nisan V



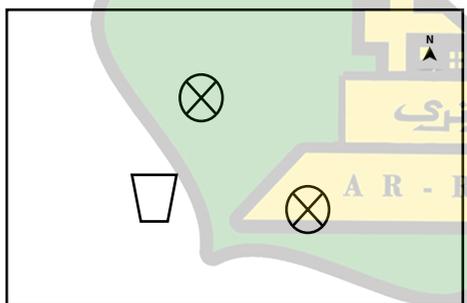
2. Kelompok nisan II



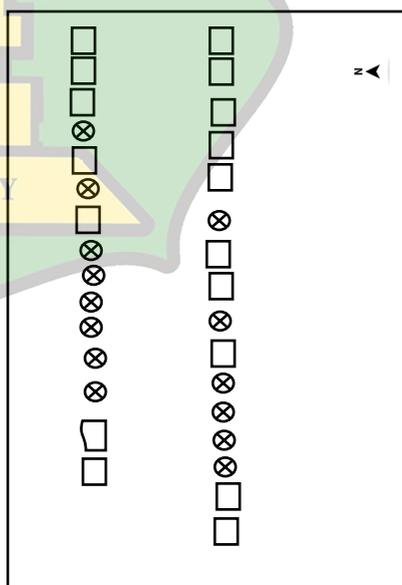
17. Kelompok nisan VI



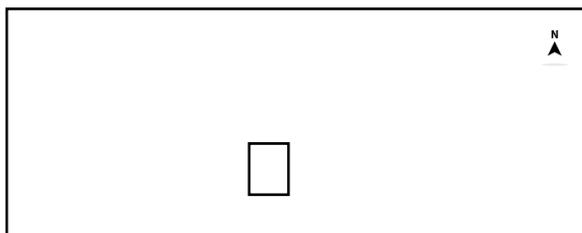
3. Kelompok nisan III



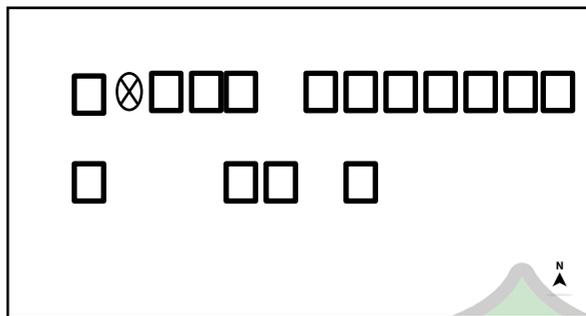
18. Kelompok nisan VII



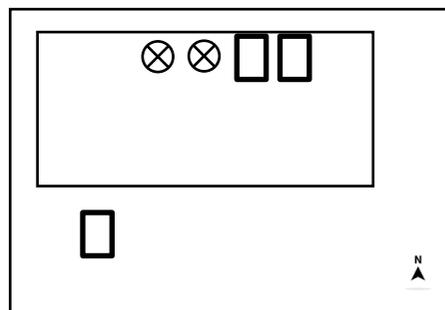
4. Kelompok IV



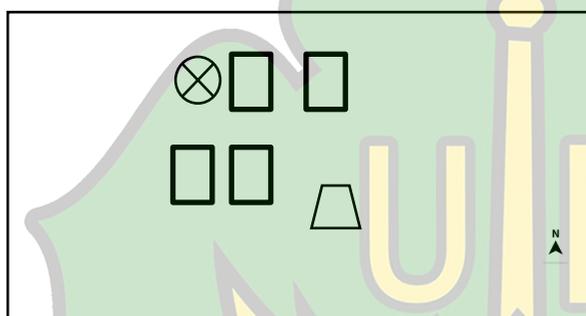
5. Kelompok nisan VIII



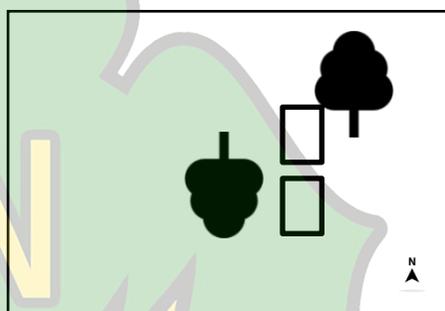
19. Kelompok nisan XII



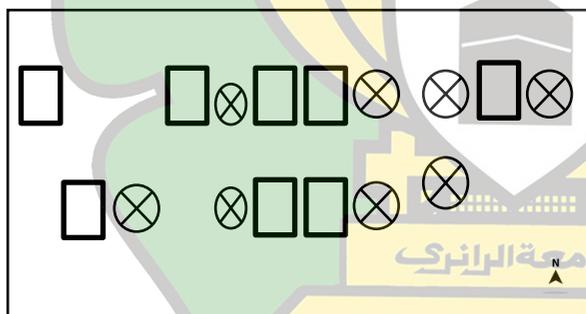
6. Kelompok nisan IX



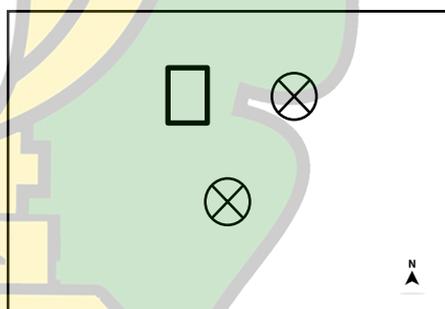
20. Kelompok nisan XIII



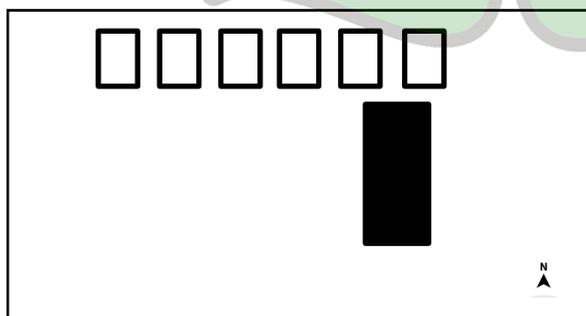
7. Kelompok nisan X



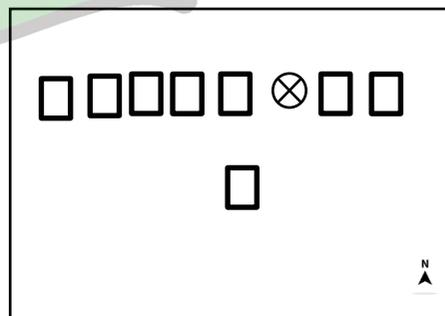
21. Kelompok nisan XIV



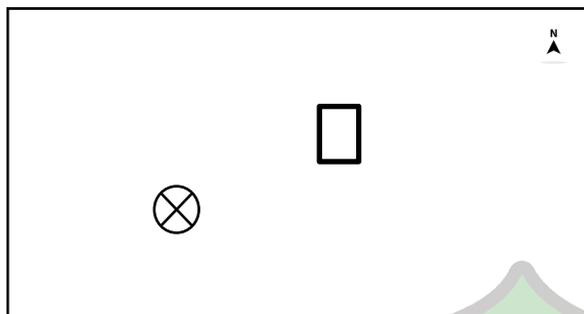
8. Kelompok nisan XI



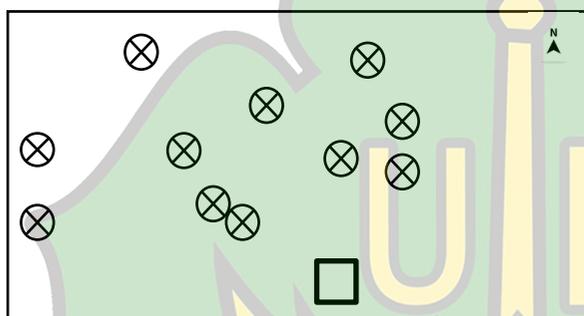
22. Kelompok nisan XV



9. Kelompok nisan XVI



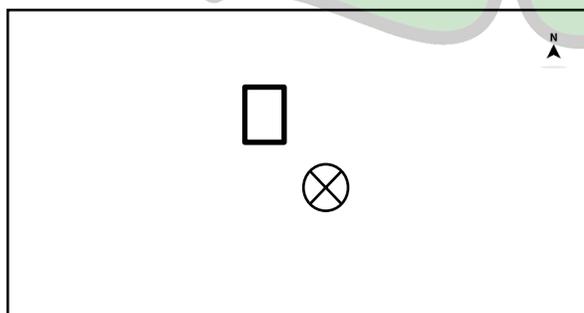
10. Kelompok nisan XVII



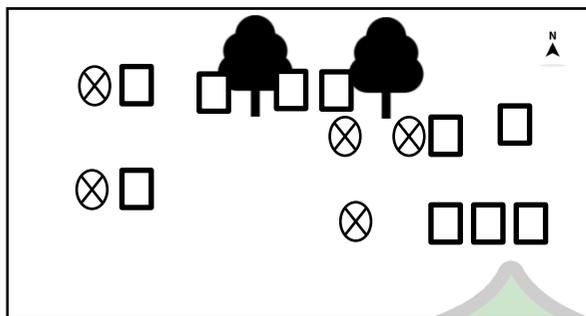
11. Kelompok nisan XVIII



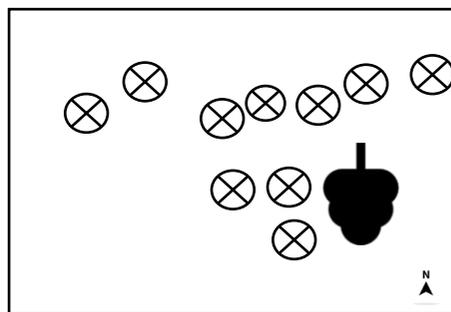
12. Kelompok nisan XIX



13. kelompok nisan XXII



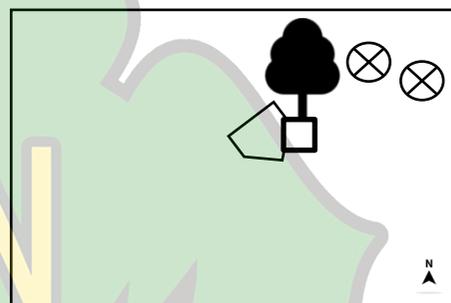
23. Kelompok XXIII



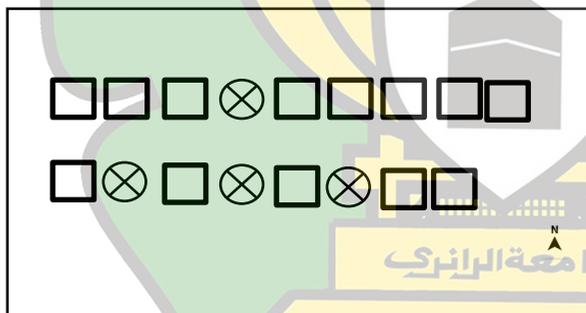
14. kelompok nisan XXI



24. Kelompok XXIV



15. kelompok nisan XX

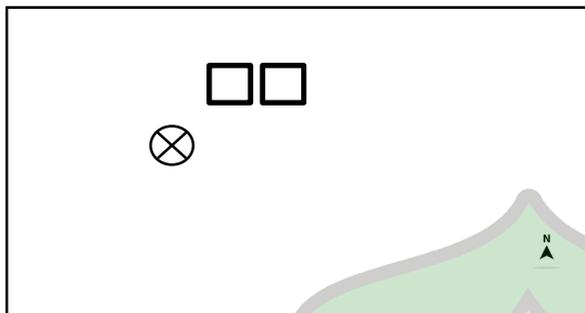


-  : Nisan Tegak
-  : Nisan Tergeletak
-  : Nisan Patah
-  : Pohon
-  : Patah Sebagian
-  : Kandang

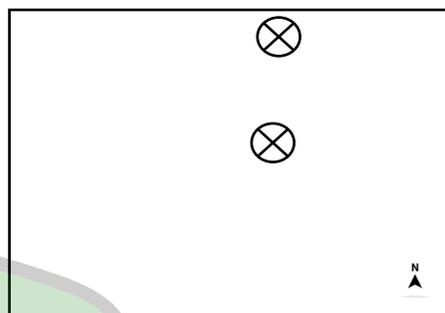
جامعة الرانيري
AR-RANIRY

b. lokasi II

1. Kelompok I



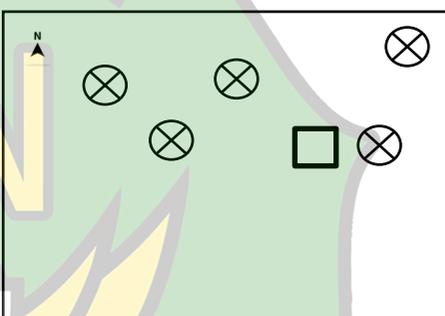
2. Kelompok II



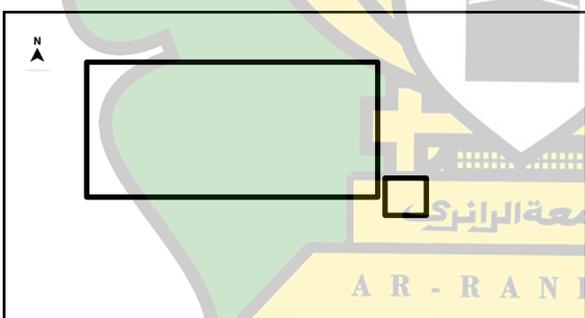
2. kelompok III



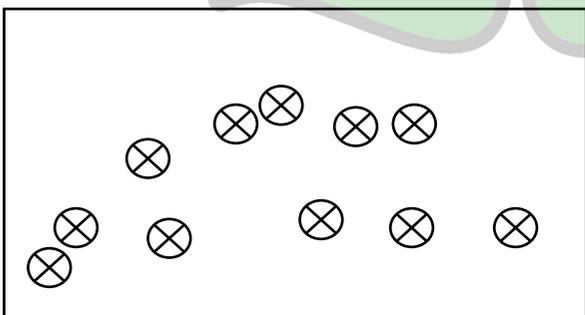
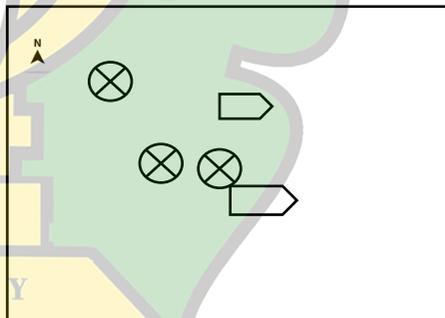
4. Kelompok IV



4. kelompok V

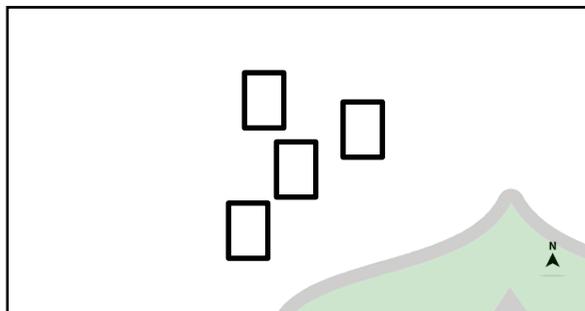


5. Kelompok VI



C. Gampong lamguron

1. Kelompok nisan II



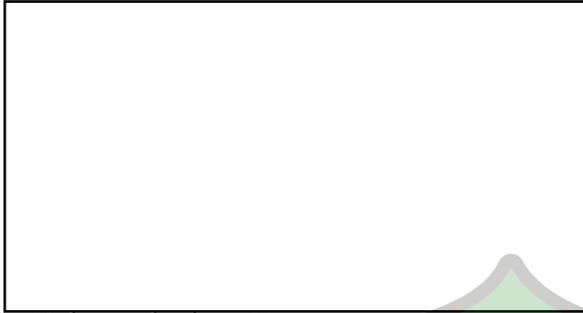
2. Kelompok nisan I



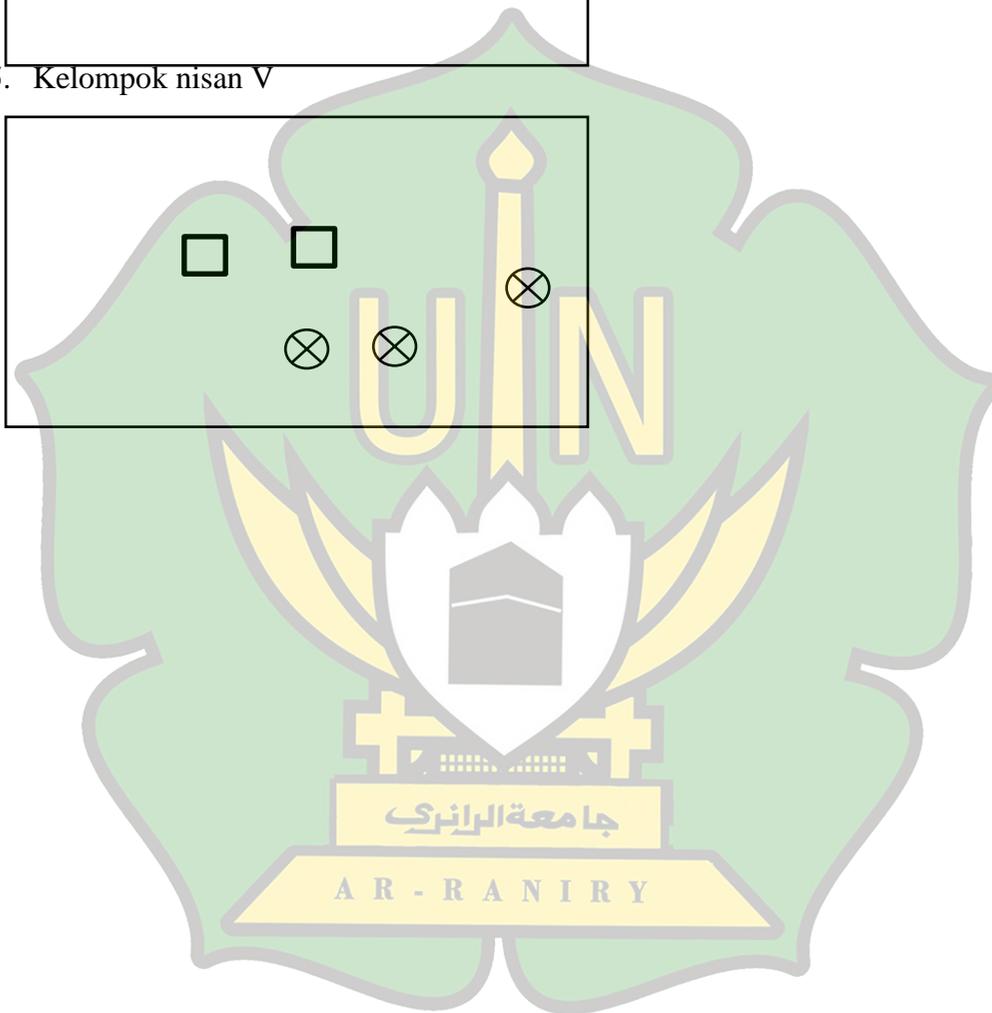
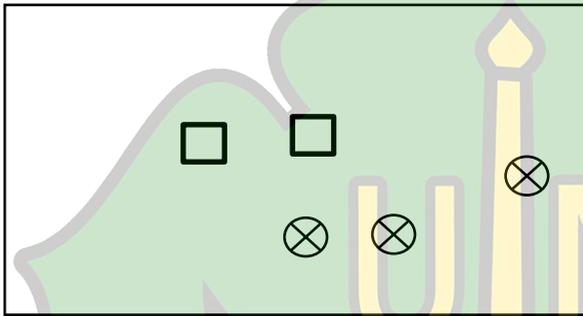
3. Kelompok nisan III



4. Kelompok nisan IV

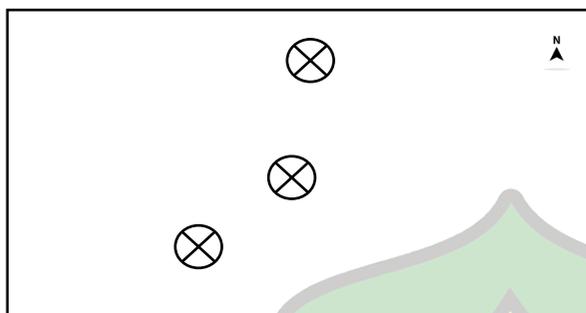


5. Kelompok nisan V

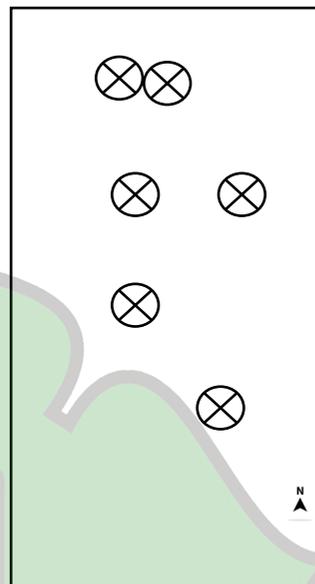


D. Gampong Lambadeuk

1. Kelompok nisan I



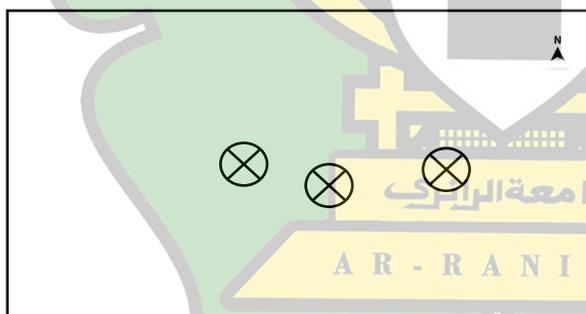
5. Kelompok nisan V



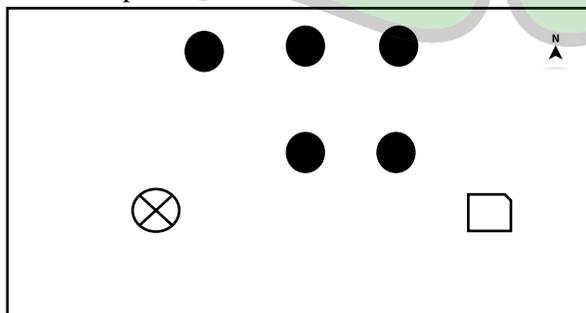
2. Kelompok nisan II



3. Kelompok nisan III



5. Kelompok nisan IV



Keterangan Gambar :

- Nisan utuh 
- Nisan batu sungai 
- Nisan sedikit patah 
- Nisan patah 

Lampiran VIII

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Dimana saja wilayah yang terdapat sebaran nisan..?
2. Mengapa nisan-nisan tersebar di perkebunan warga..?
3. Bagaimana tanggapan warga terhadap adanya nisan-nisan kuno ..?
4. Apakah masyarakat peduli terhadap nisan-nisan ini..?
5. Nisan-nisan tersebut milik siapa..?
6. Bagaimana kondisi nisan-nisan kuno ini pada tahun-tahun sebelumnya..?
7. Apakah nisan-nisan kuno ini perlu dilestarikan..?
8. Apakah ada upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat..?
9. Apakah ada pihak luar melakukan pemeliharaan..?
10. Apakah ada masyarakat yang memindah kan nisan-nisan kuno ini..?
11. Mengapa nisan-nisan ini patah, apa penyebabnya..?
12. Apakah ada masyarakat menjadikan nisan-nisan ini sebagai batu asah..?
13. Apakah ada yang membawa nisan-nisan ini pulang..?
14. Apa saja yang sudah dilakukan terhadap (dalam Langkah pelestarian CB) CB/ODCB budaya di aceh besar, berapa yang sudah terdaftar secara nasional..?
15. Apakah ODCB di Kawasan Ujong Pancu ada yang sudah mendaftarkan..?
16. Upaya apa yang sudah dilakukan terhadap pelestarian ODCB di kawasan ujung pancu..?
17. Apakah ada koordinasi dengan dinas Pendidikan dan kebudayaan aceh besar..?

Lampiran IX

Daftar Informan

NO	Nama	Keterangan	Umur
1	Iswadi	Keuchik Meunasah Tuha	43
2	Baharuddin	Keuchik lamtutui	67
3	Musyrina	Pemilik kebun di Meunasah Tuha	35
4	Syahbuddin	Sekretaris desa	50
5	Ambo Asse Ajis	Konservator BPCB Aceh	45
6	Adi Surjana	Pamong Budaya Ahli Muda BPCB Aceh	51
7	Yudi Andika	Kasi Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya Disbudpar Aceh	44

